

**MANAJEMEN ORGANISASI UKM FOTOGRAFI
BLITZ DALAM MEMBENTUK KARAKTER
MAHASISWA UIN RADEN INTAN
LAMPUNG**

SKRIPSI

**LATIF SIAMANTO
NPM 1911030330**



Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**MANAJEMEN ORGANISASI UKM FOTOGRAFI
BLITZ DALAM MEMBENTUK KARAKTER
MAHASISWA UIN RADEN INTAN
LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Diseminarkan Sebagai Syarat Untuk Melanjutkan
Penulisan Skripsi Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd) Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Pembimbing I :Dr. H. Septuri, M.Ag

Pembimbing II:Dr. Oki Dermawan, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

UKM Fotografi Blitz menjadi salah satu wadah pengembangan diri mahasiswa non formal yang berada di UIN Raden Intan Lampung. UKM Fotografi Blitz menjadi wadah pengembangan potensi diri di bidang fotografi, pengembangan karakter, dan memiliki keterampilan publik speaking untuk melahirkan kader penerus bangsa dan negara. Melalui seni fotografi yang dipelajari di UKM Fotografi Blitz, karakter dapat dibentuk secara tidak langsung melalui rangkaian agenda atau program kerja yang telah di rancang dan di laksanakan. Melalui serangkaian kegiatan yang telah di laksanakan oleh UKM Blitz diharapkan dapat membentuk karakter anggotanya menjadi lebih baik. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan controlling program kerja dalam membentuk karakter anggota khususnya karakter kreatif dan karakter kepemimpinan

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu menganalisa data dengan cara menggambarkan data yang telah di kumpulkan sesuai keadaan. Teknik pengumpulan data seperti wawancara, dokumentasi dan observasi. Dengan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, dengan subyek penelitian Ketua Umum, Kepala Bidang Pendidikan, Perwakilan Pengurus, dan Anggota Muda UKM Fotografi Blitz. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi, uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teknik, sumber, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya perencanaan program kerja kepengurusan guna membentuk karakter anggotanya sudah dilakukan sejak awal periode masa kepengurusan. Perencanaan program kerja dalam membentuk karakter kegiatan perencanaan program kerja tersebut dapat membuat anggota UKM Blitz memiliki karakter yang bertanggung jawab, bergotong royong, berkomitmen, disiplin diri dan memiliki integritas yang tinggi karena tetap konsisten

dengan nilai-nilai atau prinsip yang mereka pegang. Dalam pengorganisasian program kerja membuat anggota UKM Blitz memiliki karakter leadership yang baik di karenakan dalam kegiatan pengorganisasian mereka mengembangkan kemampuan mengarahkan dan menginspirasi anggota tim untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan teman baru di dalam tim juga terlatih dimana setiap event mereka selalu bertemu dengan orang yang baru di dalam kepanitiaan. Selain itu manajemen waktu mereka akan terlatih dikarenakan mereka harus mengatur tugas dan waktu secara efektif. Melalui kegiatan pengorganisasian juga komunikasi (Publik speaking) dan problem solving atau pemecahan masalah. Sedangkan untuk pelaksanaannya, ada program kerja yaitu foto wisuda outdoor atau indoor, dimana UKM Blitz membuka stan jasa foto wisuda di lingkungan UIN Raden Intan Lampung hal ini. Program kerja ini melatih anggota muda untuk dapat mandiri secara finansial. Sedangkan untuk pengawasan dan evaluasi karakter yang dapat terbentuk adalah refleksi diri (evaluasi diri) yang dimana mereka mereka mengevaluasi kinerja mereka kemudian mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu di tingkatkan. Selanjutnya ada karakter gotong royong, *openness to feedback* (keterbukaan terhadap masukan) dimana individu menerima masukan dan umpan balik dari orang lain. Kemudian ada *continuous learning* (pembelajaran berkelanjutan), penetapan tujuan dan yang terakhir adalah *problem solving* dimana mereka mencari solusi dari masalah yang di temukan.

Kata Kunci : Manajemen, Organisasi, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

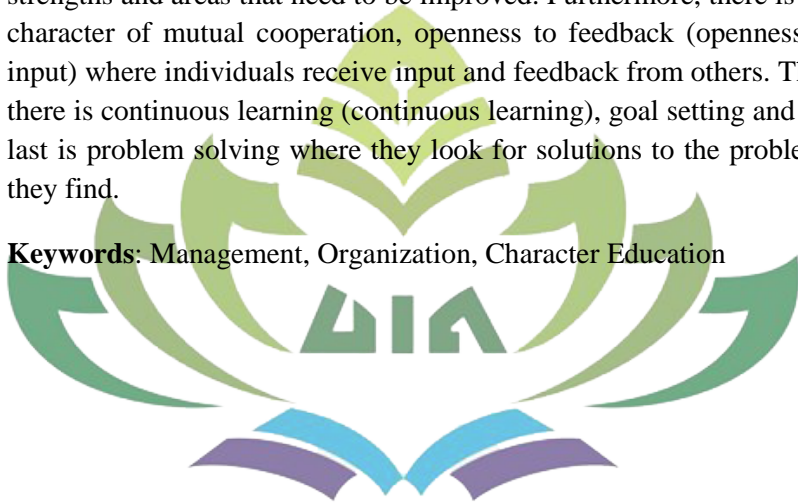
UKM Photography Blitz serves as a platform for non-formal student self-development at UIN Raden Intan Lampung. It focuses on developing their potential in photography, character-building, and public speaking skills to produce future leaders for the nation and state. The art of photography learned at UKM Photography Blitz indirectly shapes the members' character through a series of designed and implemented agendas or project plan. Through a series of activities that have been carried out by UKM Blitz it is hoped that it can shape the character of its members for the better. This research aims to explore the planning, organizing, implementing, and controlling aspects of the project plan in shaping the members' character, particularly focusing on creativity and leadership.

The research adopts a descriptive qualitative approach, analyzing data by describing the collected data according to the circumstances. Data collection techniques include interviews, documentation, and observation. Data analysis involves data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research subjects comprise the Chairperson, Head of Education, Executive Representative, and Young Members of UKM Photography Blitz. Data validity is ensured through triangulation techniques involving multiple sources and time periods.

The results of the study show that the planning of the management work program to shape the character of its members has been carried out since the beginning of the management period. Working program planning in shaping the character of the work program planning activities can make Blitz UKM members have the character of being responsible, cooperative, committed, self-disciplined and have high integrity because they remain consistent with the values or principles they hold. In organizing work programs, Blitz UKM members have good leadership characteristics because in their organizing activities they develop the ability to direct and inspire team members to achieve common goals. The ability to adapt to the environment and new

friends in the team is also trained where every event they always meet new people in the committee. In addition, their time management will be trained because they have to manage tasks and time effectively. Through organizing activities as well as communication (public speaking) and problem solving or problem solving. As for the implementation, there is a work program, namely outdoor or indoor graduation photos, where UKM Blitz opens a graduation photo booth at UIN Raden Intan Lampung. This work program trains young members to be financially independent. As for monitoring and evaluating the character that can be formed is self-reflection (self-evaluation) in which they evaluate their performance and then identify strengths and areas that need to be improved. Furthermore, there is the character of mutual cooperation, openness to feedback (openness to input) where individuals receive input and feedback from others. Then there is continuous learning (continuous learning), goal setting and the last is problem solving where they look for solutions to the problems they find.

Keywords: Management, Organization, Character Education



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Latif Siamanto
NPM : 1911030330
Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Manajemen Organisasi UKM Fotografi Blitz Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 28 Mei 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '2000', and 'METERAI TEMPEL'. The serial number '5E02FAJX030668706' is visible at the bottom of the stamp.

Latif Siamanto
NPM 1911030330



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame | Bandar Lampung 35131

Telp. (0721) 780887; Email huma@radenintan.ac.id

Website: www.radenintan.ac.id

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Manajemen Organisasi UKM Fotografi Blitz Dalam
Membentuk Karakter Mahasiswa UIN Raden Intan
Lampung**

Nama Mahasiswa : **Latif Siamanto**

Npm : **1911030330**

Jurusan : **Manajemen Pendidikan Islam**

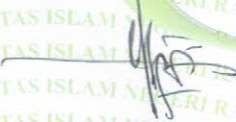
Fakultas : **Tarbiyah Dan Keguruan**

MENYETUJUI

Telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Septuri, M.Ag

NIP: 196409201994031002


Dr. Oki Dermawan, M.Pd.

NIP : 197610302005011001

Mengetahui

Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam


Dr. Yeri, M.Pd

NIP: 196512151994032001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame | Bandar Lampung 35131

Telp. (0721) 780887; Email humas@radenintan.ac.id

Website: www.radenintan.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“MANAJEMEN ORGANISASI UKM FOTOGRAFI BLITZ DALAM MEMBENTUK KARAKTER MAHASISWA UIN RADEN INTAN LAMPUNG”** Disusun oleh: **Latif Siamanto NPM :1911030330**, Program studi: **Manajemen Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung padahari/tanggal: **Senin, 26 Juni 2023**

Tim Penguji

Ketua : **Dr. Abdurahman, M. Ag** (.....)

Sekretaris : **Ilhami, M.Pd** (.....)

Penguji Utama : **Dr. Yetri, M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping I : **Dr. H. Septuri, M. Ag** (.....)

Penguji Pendamping II : **Dr. Oki Dermawan, M.Pd.I** (.....)

Mengetahui

Dean Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Nirva Diana, M.Pd

0640828 198803 2 002

MOTTO

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا
أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

rtinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Al Baqarah: 30).



PERSEMBAHAN



Segala Puji Syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan Nikmat dan Rahmat-Nya. Lantunan Shalawat dalam simpuhku merintih, mendo'akan dalam syukur tiada terkira terimakasihku untuk-Mu, aku persembahkan karyaku ini kepada :

1. Orang tuaku yang luar biasa, Ayahanda tercinta Bapak Pujiyana dan Ibunda tersayang Ibu Kusriani yang sangat berjasa selalu memberi motivasi agar terus semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, selalu mencurahkan kasih sayangnya dan selalu melindungiku baik dari segi moral maupun material serta selalu mendo'akan demi keberhasilan agar terwujudnya cita-citamu, yaitu menjadi manusia yang berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara. Semoga Allah SWT memuliakan keduanya baik di dunia maupun di akhirat.
2. Semua keluargaku tercinta dari Alm. Bachrun yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta selalu mendo'akan penulis agar mampu menyelesaikan studi S1 nya. Serta semua adik-adikku yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu-persatu yang telah menjadi penyemangat dan mendukungku hingga skripsiku terselesaikan.
3. Keluargaku di UKM Fotografi Blitz yang telah menemani mensupport dan memberikan ilmu-ilmunya selama masa perkuliahan, kemudian telah membantu peneliti untuk menyelesaikan penelitian skripsinya di UKM Fotografi Blitz.
4. Saudaraku seangkatan dari TOR 15 UKM Fotografi Blitz Stop, Aca, Boli, Angle, Zonsy, Scary, Sajag, Mendur, Olympus, Shuted, dan Sensi yang telah sama-sama berjuang dan berproses

dalam menempuh pendidikan di UKM Fotografi Blitz serta telah menjadi keluargaku yang selalu mensupport segala kegiatanku.

5. Teman-teman seperjuangan mahasiswa / prodi manajemen pendidikan islam 2019 khususnya kelas C yang telah berjuang bersama-sama menyelesaikan studi di manajemen pendidikan islam UIN Raden Intan Lampung.
6. Almamater tercinta Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Latif Siamanto, dilahirkan di Desa Rejomulyo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, pada tanggal 30 November 2001, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan ayah Pujiyana dan Ibu Kusriani. Pendidikan dimulai dari TK Trikora, Rejomulyo Tahun 2006 sampai dengan 2007, kemudian melanjutkan sekolah dasar di SD N 2 Rejomulyo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan dan selesai pada tahun 2013, kemudian melanjutkan di SMP Al-Huda Jati Mulyo Lampung Selatan dan selesai pada tahun 2016, kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di MAN 1 Bandara Lampung, pada tahun 2016 pada saat duduk di bangku sekolah MAN penulis mengikuti ekstrakurikuler Cyber dan Jurnalis. Kemudian pada Tahun 2019 dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester I Tahun Akademik 1440 H / 2019.

Pada saat duduk di bangku perkuliahan peneliti mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa Fotografi Blitz yang bergerak di bidang pembinaan dan pengembangan fotografi. Selama menjadi anggota muda UKM Fotografi Blitz peneliti pernah mengadakan kegiatan pameran fotografi nasional yang diadakan di rumah seni kota Bandar Lampung dan di KIA Coffe Kampung baru Bandar Lampung. Selanjutnya selama menjadi pengurus di UKM Blitz peneliti pernah menjabat di tahun pertama sebagai anggota bidang humas dan di tahun kedua menjadi kepala bidang rumah tangga.

Bandar Lampung, 28 Mei 2023 Yang
membuat,

Latif Siamanto
NPM. 1911030330

KATA PENGANTAR



Puji dan Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nanti-nantikan syafaatnya kelak di yaumul akhir nanti aamiin yarobbal'alamin. Skripsi ini di susun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat- syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Prof. H. Wan Jamaludin Z, M.Ag., Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr. Hj. Yetri, M.Pd selaku ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Dr. Riyuzen Praja Tuala, M.Pd selaku sekertaris jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Prof. Dr. H. Septuri, M.Ag selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan meluangkan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Oki Dermawan, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan meluangkan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada

penulis selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

8. Ketua Umum UKM Fotografi Blitz UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu menyelesaikan pembuatan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, baik dari penyusunan materi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran, kritik serta masukan agar skripsi ini dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi orang lain.

Bandar Lampung, 7 April 2023

Penulis,

Latif Siamanto
NPM. 1911030330



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	vii
PERSETUJUAN	
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	xi
RIWAYAT HIDUP	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Subfokus Penelitian	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	14
H. Metode Penelitian	18
1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian	18
2. Desain Penelitian	19
3. Partisipan dan Tempat Penelitian.....	19
4. Prosedur Pengumpulan Data.....	19
5. Metode Analisis Data.....	21
6. Uji Keabsahan data	23
I. Sistematika Penulisan	24
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Manajemen Organisasi	27
1. Manajemen.....	27
2. Unsur-Unsur Manajemen.....	28

3.Fungsi Manajemen.....	30
4.Definisi Manajemen Organisasi.....	31
5.Konsep Dasar Manajemen Organisasi	32
6.Peran Manajemen Organisasi	33
7.Pengambilan Keputusan Organisasi.....	34
B.Karakter	
1.Hakikat Pendidikan Karakter	35
2.Tujuan Pendidikan Karakter	51
3.Implementasi Pendidikan Karakter.....	51
4.Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter	52
C.Fungsi .Manajemen Organisasi Dalam Membentuk Karakter Kreartif Dan Karakter Kepemimpinan.....	54
D.Fotografi.....	63
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A.Gambaran Umum Objek.....	67
1.Sejarah singkat berdirinya UKM Fotografi Blitz UIN Raden Lampung	67
2. Susunan Organisasi UKM Fotografi Blitz.....	
3.Kegiatan Pendidikan Dasar Fotografi dan Pendidikan Lanjutan.....	70
B.Penyajian Fakta dan Data Penelitian	92
1.Perencanaan Program Kerja dalam membentuk karakter anggota UKM Fotografi blitz.....	92
2.Pengorganisasian program kerja dalam membentuk karakter anggota UKM Fotografi Blitz	95
3.Pelaksanaan program kerja dalam membentuk karakter anggota UKM Fotografi Blitz	98
4.Evaluasi program kerja dalam membentuk karakter anggota UKM Fotografi Blitz.....	101

BAB IV ANALISIS PENELITIAN	
A. Analisis Data Penelitian.....	103
B. Temuan Penelitian	117
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	123
B. Rekomendasi	124
DAFTAR RUJUKAN.....	
LAMPIRAN.....	



DAFTAR TABEL

Tabel Penilaian Awal Karakter UKM 1	11
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Pedoman Observasi
- Lampiran 4 Krangka Dokumentasi
- Lampiran 5 Daftar Responden
- Lampiran 6 Silabus Pendidikan
- Lampiran 7 Transkrip Wawancara...



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul merupakan salah satu aspek yang sangat penting, karena dengan adanya penegasan judul tersebut dapat memperjelas pembahasan permasalahan yang menjadi objek pembahasan. Penegasan judul dimaksudkan untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi bagi para pembaca dan untuk memberi penjelasan tentang pengertian yang terkandung dalam judul skripsi “ **MANAJEMEN ORGANISASI UKM FOTOGRAFI BLITZ DALAM MEMBENTUK KARAKTER MAHASISWA UIN RADEN INTAN LAMPUNG** ”, untuk mengetahui pokok bahasan yang terkandung dalam judul ini, maka yang perlu di jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Manajemen

Manajemen merupakan proses pendayagunaan semua sumber daya dalam rangka mencapai sebuah tujuan yang di tetapkan. Pendayagunaan yang melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan disebut manajemen.¹ Jadi manajemen adalah bagaimana cara kita mengatur sumber daya agar bisa lebih efektif dan efisien.

2. Organisasi

Ekstrakurikuler merupakan tidak termasuk program khusus atau program tambahan. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan sekolah yang bersifat umum dan tidak terikat langsung pada suatu mata pelajaran yang di lakukan di luar jam tatap muka biasa untuk menunjang realisasi kurikulum agar dapat memperluas wawasan, pengetahuan dan kemampuan siswa dalam menghayati apa yang telah di pelajari dalam kegiatan intrakurikuler. Disamping itu melalui

¹ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta:PT Bumi Aksara), 2004.1

kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pembinaan pribadi.²

Adapun kegiatan ekstrakurikuler misalnya fotografi, paskibra, pramuka, karya ilmiah remaja, palang merah remaja dan lain-lain, perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan nilai/karakter. Kegiatan ekstrakurikuler akan semakin bermakna jika diisi dengan berbagai kegiatan bermuatan nilai, yang dikemas secara menarik sekaligus memberi manfaat bagi siswa.³

3. Karakter

Menurut Prof. Dr. Conny R. Semiawan “Karakter adalah keseluruhan kehidupan psikis seseorang hasil interaksi antara faktor-faktor endogin dan faktor eksogin atau pengalaman seluruh pengaruh lingkungan”. Pengertian karakter dalam Webster New Word Dictionery adalah distinctive trait (sikap yang jelas), Distinctive quality (kualitas tinggi), moral strength (kekuatan moral), the pattern of behavior found in an individual or group (pola perilaku yang di temukan dalam individu maupun kelompok).

Dari beberapa pengertian diatas, kita pahami bahwa karakter harus di wujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan untuk menjadi semacam nilai intrinsik dalam diri kita dan mewujudkan dalam suatu system daya juang yang akan melandasi pemikiran sikap dan perilaku kita. Karakter tentu tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus kita bentuk, kita tumbuh kembangkan, dan kita bangun secara sadar dan sengaja.⁴

² Susilo Riwayadi, Suci Nur Anisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Sinar Terang).120

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana,2011).202.

⁴ Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 17.

4. UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa)

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) merupakan wadah bagi mahasiswa sesuai motivasi pribadi, kompetensi, minat, serta pengembangan kecerdasan majemuk, yang meliputi unsur kecerdasan matematika logika, kecerdasan Bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan naturalis. Manfaat, fungsi, dan tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler atau Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) adalah sebagai wadah penyalur hobi, minat, bakat dan kreativitas, memupuk jiwa sportifitas, meningkatkan rasa percaya diri, mencapai prestasi, dan sebagainya. Lebih dari itu, kegiatan ekstrakurikuler dan UKM bila di kelola secara optimal dapat memberikan prestasi gemilang di luar sekolah atau kampus⁵

5. UKM Fotografi Blitz

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) fotografi blitz adalah wadah bagi para mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Pecinta fotografi. Di dalam UKM Blitz mahasiswa UIN Raden Intan Lampung di ajarkan bagaimana motret menggunakan kamera dengan baik dan benar. Selain diajarkan motret para kader UKM Fotografi Blitz di ajarkan juga cara berorganisasi, dan bagaimana cara membangun karakter seorang pemimpin yang di harapkan mampu diamalkan di lingkungan masyarakat.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sekarang bukan lagi sekedar untuk memberantas buta huruf, akan tetapi lebih mengutamakan potensi yang di miliki oleh mahasiswa. Sebab dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi yang semakin pesat ini menuntut menuntut untuk mahasiswa mampu dan memiliki pengetahuan yang cukup luas serta memiliki keterampilan dan keahlian agar mampu beradaptasi dan mengikuti perkembangan zaman yang terjadi sekarang

⁵ Urip Triyono, *Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 168.

ini. Lembaga pendidikan dalam hal ini baik sekolah maupun kampus memberi tanggung jawab untuk membentuk karakter, memberi pengetahuan, keterampilan dan mengembangkannya baik melalui kegiatan formal maupun kegiatan non formal. Salah satu kegiatan non formal tersebut adalah melalui kegiatan UKM Fotografi Blitz yang menjadi wadah pengembangan potensi diri di bidang fotografi, berkarakter, dan memiliki keterampilan berbicara di depan umum untuk melahirkan kader penerus bangsa dan negara.

Adapun karakter merupakan sifat kejiwaan atau tabiat seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Orang yang berperilaku tidak jujur kejam atau rakus di katakan adalah orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur dan suka menolong di katakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan karakter antara satu individu dengan individu lainnya. Karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat melekat dengan kepribadian individu.⁶

Dalam al quran, manusia adalah mahluk dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar manusia mempunyai dua karakter yang saling berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk sebagaimana firman Allah dalam surat asy-Syam ayat 8-10:

فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ
دَسَّاهَا (١٠)

⁶ E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, ed. Dewi Ispurwanti (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 7.

Artinya; “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaanya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya” . (Q.S. Asy-Syam: 8-10)⁷

Sayyid Quthb lebih jauh menulis, bahwa dari ayat-ayat di atas dan semacamnya tampak jelas bahwa pandangan Islam terhadap manusia dalam segala aspeknya. Manusia adalah makhluk dwi dimensi dalam tabiatnya (karakternya), potensinya, dan dalam kecenderungan arahnya. Ini karena ciri penciptaannya sebagai makhluk yang tercipta dari tanah dan hembusan ruh Illahi, menjadikannya memiliki potensi yang sama dalam kebajikan dan keburukan, petunjuk dan keserasian. Manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dia mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama. Kemampuan ini terdapat dalam dirinya dan dilukiskan oleh Al-Qur'an. Dengan demikian potensi-potensi tersebut terdapat dalam diri manusia. Kehadiran Rasul dan petunjuk-petunjuk serta faktor-faktor ekstern lainnya, hanya berfungsi membangkitkan potensi itu, mendorong, dan mengarahkannya di sini atau di sana, tetapi itu semua tidak menciptakannya, karena ia telah tercipta sebelumnya, ia telah melekat sebagai tabiat (karakter) dan masuk ke dalam melalui pengilhaman Illahi.⁸

Indonesia sebagai bangsa besar memiliki Undang-Undang yang mengatur segala yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Salah satunya Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal(3) dikemukakan tujuan pendidikan nasional berfungsi

⁷ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qu'ran, *Al-Qur'an dan terjemahanya*, Jakarta:2007,663

⁸ Munawir Pasaribu, "Pendidikan Karakter Menurut Al-Quran Surat As-Syams Ayat 8-10," *UMSU*, 2022, 15,

membangun kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi diri peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Pembangunan karakter (*character building*) di dunia kampus, terutama di perguruan tinggi, dilatar belakangi oleh maraknya penyimpangan yang terjadi di ranah publik. Disorientasi nilai maupun disharmonisasi pada tataran kehidupan masyarakat kerap di temukan. Selain itu ditataran elite, ragam tindakan nirketeladanan dipertontonkan seperti perilaku korupsi. Dari prespektif sosial, budaya malu perlahan-lahan mulai hilang. Belum lagi sikap tak menghargai orang lain sehingga timbulnya kekerasan di tengah kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan karakter ingin mengembalikan paradigma berfikir agar mahasiswa tidak hanya pintar, berpengetahuan, dan unggul, tetapi juga bertanggung jawab dan beretika.¹⁰

Karakter adalah gambaran tentang kualitas bangsa Indonesia yang harus dikembangkan oleh suatu pendidikan, serta menjadi dasar dalam mengembangkan pendidikan yang berkarakter di Indonesia. Pendidikan karakter akan lebih mudah di berikan pada anak usia dini, hal ini akan mudah di terima dan tersimpan dalam otak si anak, akan membawa perubahan pada perkembangan karakter si anak hingga dewasa. oleh karna itu pendidikan berkarakter akan lebih mudah di berikan melalui jalur pendidikan, salah satunya

⁹ Bambang Q-Anees, Adang Hambali, *Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekata Media, 2011),49.

¹⁰ I Putu Yoga Purandina, *Membangun Pendidikan Karakter*, ed. Apt.Wafi Nisrin Ramadhani (Padang, Sumatra Barat: PT.GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, n.d.), 12.

adalah pendidikan non formal. salah satunya adalah dengan cara mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah/kampus, Salah satunya melalui kegiatan seni fotografi. Fotografi sendiri adalah sebuah seni menghasilkan foto atau gambar dari hasil pantulan cahaya yang mengenai objek/subjek tersebut yang direkam pada media yang peka cahaya. Media yang digunakan untuk menangkap cahaya disebut kamera.¹¹

Sebagai contoh organisasi non formal yang ada di kampus UIN Raden Intan Lampung yaitu UKM Fotografi Blitz, di UKM Fotografi Blitz para kader yaitu mahasiswa yang baru masuk kuliah di UIN Raden Intan Lampung akan belajar secara perlahan tentang skill fotografi dan menumbuhkan rasa cinta terhadap organisasi baik terhadap anggotanya. Selain itu mereka di ajarkan untuk melatih jiwa kepemimpinan dan public speaking mereka melalui rangkaian kepanitian acara yang di selenggarakan oleh UKM Fotografi Blitz. Namun masih banyak dari mereka yang belum merealisasikan di dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagaimana yang telah di ajarkan kepada calon kader. Jika para calon kader mengikuti serangkaian kegiatan yang di laksanakan oleh UKM Fotografi Blitz diharapkan dapat menjadikan mahasiswa memiliki karakter yang baik dalam diri mereka masing-masing. Misalnya, mereka menjadi disiplin, mandiri, memiliki jiwa nasionalisme, bertanggung jawab, memiliki rasa kekeluargaan serta memiliki jiwa kepemimpinan` yang di gunakan untuk mengatur masyarakat, ditambah lagi mereka memiliki skill fotografi yang mereka bisa gunakan untuk menambah relasi dan bisa menjadi penunjang ekonomi mereka. Melalui kegiatan yang dilakukan di UKM Fotografi Blitz, karakter dapat dibentuk secara tidak langsung melalui rangkaian agenda atau program kerja yang telah di rancang dan di laksanakan. Karakter sendiri merupakan sifat kejiwaan

¹¹ Bambang Karyadi, *FOTOGRAFI*, ed. Nahl Media (Bogor: NahlMedia, 2017), 6.

atau tabiat seseorang yang membedakannya dengan orang lain pemikiran

UKM Fotografi Blitz sebagai suatu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di kampus sangat relevan dengan pendidikan karakter. Menurut Abdul Rohim selaku ketua umum UKM Blitz periode 2023, indikator penilaian karakter di UKM Blitz mengacu kepada tujuan ukm Blitz yang di ambil dari landasan hukum AD dan ART yaitu “Terbentuknya pribadi mahasiswa muslim yang bertakwa kepada allah SWT, cakap, berbudi luhur, serta bertanggung jawab mengamalkan ilmunya dan memiliki keterampilan dan keahlian di bidang fotografi”. Selain menekankan pada pendidikan yang mengedepankan pada nilai nilai kesilaman di UKM Blitz juga diwajibkan untuk mampu menumbuhkan karakter kreatif dan karakter sebagai pemimpin. Di dalam tujuan tersebut dapat kita simpulkan bahwa tujuan dari UKM fotografi Blitz adalah membentuk pribadi mahasiswa yang berkepribadian baik yang memiliki nilai moral yang tinggi serta berintegritas sesuai dengan syariat islam. Di samping itu juga kader UKM Fotografi Blitz wajib memiliki skil dan keahlian di bidang fotografi.¹²

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti melakukan pra-penelitian mengenai keadaan yang ada di UKM Fotografi Blitz UIN Raden Intan Lampung. Peneliti berfokus pada anggota yang masih aktif khususnya anggota muda dan tetap yang akan di gunakan oleh peneliti untuk mengetahui kondisi awal dalam penelitian ini.

Pendidikan yang di selenggarakan UKM Fotografi Blitz UIN Raden Intan Lampung wajib bagi pada kader dalam mempelajari ilmu berorganisasi dan ilmu fotografi. Kegiatan UKM Fotografi Blitz di UIN Raden Intan Lampung pada saat ini memberikan anggotanya pendidikan dan praktek pada

¹² Abdul Rohim, “Indikator Penilaian Karakter di UKM Blitz”, *Wawancara*, Mei 11, 2023

setiap hari senin, rabu, jumat, dan minggu pukul 16.00 WIB-selesai agar anggota mampu memahami pendidikan yang di berikan oleh UKM Fotografi Blitz.

Didalam tahapan dari calon kader menjadi kader terdapat beberapa pendidikan yang harus di lewati oleh calon kader untuk menjadi kader, yaitu dengan mengikuti pendidikan formal dan non formal yang di selenggarakan oleh UKM Fotografi Blitz kurang lebih selama satu tahun. Ketika berlangsung nya pendidikan calon kader diajarkan mengenai ilmu beretorika, ilmu fotografi, ilmu berorganisasi, manajemen waktu, manajemen kepanitiaan, dan bagaimana beretika yang baik dan benar selayaknya mahasiswa muslim. Selain itu juga calon kader UKM Fotografi Blitz juga di ajarkan bagaimana menyelenggarakan event baik event internal maupun even nasional, biasanya setelah mereka menyelesaikan pendidikan dasar fotografi mereka akan di arahkan untuk menyelenggarakan pameran anggota muda, lalu setelah melakukan pameran mereka akan kembali melanjutkan pendidikan lanjutan yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi. Setelah mereka melakukan pendidikan lanjutan mereka akan kembali di arahkan untuk melakukan pameran foto anggota tetap dengan kesulitan yang lebih tinggi. Dari rangkaian sistem pendidikan yang ada di atas UKM Fotografi Blitz menggunakan metode pengajaran yaitu aksi refleksi aksi, yang dimana mereka di berikan bekal terlebih dahulu kemudian mereka harus merefleksikan ilmu yang mereka dapat di pendidikan dengan menjalankan pameran kemudian di berikan materi lagi untuk melengkapi kekurangan mereka yang sebelumnya.

Pada saat peneliti melakukan pra penelitian peneliti menemukan kondisi awal bagaimana manajemen organisasi pengurus UKM Blitz membentuk karakter kadernya. Dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program kerja, mereka berusaha memberikan

pendidikan kepada anggotanya sesuai dengan silabus dan rancangan program kerja yang sudah mereka buat. Di dalam kelas mereka diajarkan untuk memiliki rasa kekeluargaan antar sesama, melatih mental berbicara di depan umum, bagaimana cara bertanggung jawab, mandiri, disiplin, jujur, memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu memahami dasar dasar ilmu fotografi. Dalam membentuk karakter yang disiplin pengurus memberikan tugas kepada anggota untuk melaksanakan piket harian yang telah dijadwalkan dengan tepat waktu. Apabila mereka terlambat akan dikenakan hukuman yang ditujukan untuk menambah kedisiplinan mereka akan waktu.

Menurut Ketua Umum UKM Blitz Abdul Rohim, mereka akan melaksanakan pendidikan kurang lebih selama satu tahun sesuai dengan apa yang telah di rencanakan oleh bidang pendidikan dan untuk program-program kerja pengurus lainnya akan diselipkan pendidikan karakter yang di buat secara non formal, sebagai contoh mereka akan melakukan agenda bakti sosial guna membantu saudara saudara yang sedang tertimpa musibah atau yang sedang membutuhkan. Sedangkan untuk melihat seberapa besar perkembangan penanaman karakter pada anggota UKM Blitz yaitu melalui buku raport yang di sediakan oleh pengurus.¹³

¹³ Abdul Rohim, “Pelaksanaan Program kerja pendidikan karakter”, *Wawancara*, Mei 13, 2023.

Tabel Penilaian Awal Karakter UKM 1

No	Indikator	Sangat Baik	Baik	Kurang Baik
1.	Memiliki rasa empati atau kemampuan memahami perasaan orang lain.		✓	
2.	Mampu terbuka dalam menerima perbedaan dan bersikap toleran terhadap orang lain		✓	
3.	Memiliki kepedulian sosial atau dapat mampu peka kebutuhan orang lain dan melakukan tindakan yang dapat membantu mereka.		✓	
4.	Memiliki sopan santun		✓	
5.	Memiliki sifat kejujuran		✓	
6.	Memiliki mental untuk bersaing		✓	

Sumber : *Silabus Pendidikan UKM Fotografi Blitz*¹⁴

Berdasarkan hasil pengamatan di atas yang telah dilakukan peneliti di UKM Fotografi Blitz, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembentukan karakter melalui serangkaian program kerja dapat terbentuk khususnya bagi anggota UKM Blitz. Maka dari itu peneliti ingin mengadakan penelitian lebih jauh dan mendalam tentang “Manajemen Organisasi UKM Fotografi Blitz Dalam

¹⁴ Yunita Febrianti, “Silabus Pendidikan UKM Fotografi Blitz”, *Wawancara*, Mei 12, 2023.

Membentuk Karakter Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung”.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus

Berdasarkan latar belakang masalah yang di paparkan, maka peneliti memfokuskan penelitian di atas sebagai mengenai Manajemen Organisasi UKM Fotografi Blitz Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung. Berdasarkan fokus penelitian diatas maka peneliti membuat sub-fokus penenelitian menggunakan terori George R. Terry tentang konsep manajemen dasar (POAC) yaitu:

2. Sub-fokus penelitian

- a. Perencanaan program kerja dalam membentuk karakter anggota UKM Blitz.
- b. Pengorganisasian program kerja dalam membentuk karakter anggota UKM Blitz.
- c. Pelaksanaan program kerja dalam membentuk karakter anggota UKM Blitz.
- d. Pengawasan program kerja dalam membentuk karakter anggota UKM Blitz.

D. Rumusan Masalah

Masalah ialah kesenjangan antara harapan akan sesuatu yang seharusnya ada dengan kenyataan yang ada.¹⁵ Rumusan masalah berbeda dengan masalah, kalau masalah itu merupakan kesenjangan antara yang di diharapkan dengan yang terjadi, maka rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang akan di cari jawabanya melalui pengumpulan data. Namun demikian terdapat kaitan erat antar masalah dan rumusan masalah, karna setiap rumusan masalah harus di dasarkan pada masalah.¹⁶

¹⁵ Marghono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004),54

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung : ALFABETA, 2009),.35

Berdasarkan latar belakang masalah dan pengertian rumusan masalah diatas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program kerja dalam membentuk karakter anggota UKM Blitz?
2. Bagaimana pengorganisasian program kerja dalam membentuk karakter UKM Blitz?
3. Bagaimana pelaksanaan program kerja dalam membentuk karakter UKM Blitz?
4. Bagaimana pengawasan program kerja dalam membentuk karakter UKM Blitz?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

“Mengetahui Manajemen Organisasi UKM Fotografi Blitz Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung”.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka terdapat beberapa manfaat, di antaranya :

- a. Secara teoritis kegunaan dari penelitian ini adalah untuk menambah dan memperkaya khazanah bagi pelaksana dan pengembangan pendidikan UKM Fotografi Blitz
- b. Secara praktis kegunaan penelitian ini adalah
 - 1) Pengurus dapat mengambil kebijakan-kebijakan sesuai kegiatan UKM Fotografi Blitz yang telah di laksanakan
 - 2) Dewan Pengarah Organisasi dapat membantu Pembina UKM Fotografi Blitz dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan UKM

- 3) Bagi Pembina UKM Fotografi Blitz hasil penelitian ini memberikan masukan untuk agenda yang akan di jalankan

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang manajemen organisasi UKM Fotografi Blitz dalam membentuk karakter serta keilmuan mahasiswa UIN raden Intan Lampung. Bagaimana kader UKM Fotografi Blitz memajemen organisasi, baik program kerja maupun kegiatan kegiatan lainnya guna membentuk karakter dan menanamkan keilmuan fotografi terhadap calon kader. Ada beberapa penelitian yang sedikit membahas tentang manajemen organisasi dan penanaman karakter terhadap murid:

1. Hasil penelitian menjelaskan tentang pelaksanaan ekstrakurikuler pada PAUD menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan. Oleh sebab itu, kegiatan ekstrakurikuler PAUD seharusnya di kelola secara serius. Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang baik dan benar akan menimbulkan dampak positif terhadap kualitas PAUD. Metodologi peneliotian kualitatif bersifat studi pustaka. Metode pengumpulan data dengan mengumpulkan buku referensi pokok dan buku penunjang. Hasil kajian menunjukan bahwa manajemen ekstrakurikuler PAUD dilaksanakan melalui empat tahap berikut: 1.) merencanakan analisis kebutuhan, jenis, latar belakang, tujuan, anggaran, materi, alat penilaian jadwal, sarana dan prasarana, output, kriteria instruktur, 2.)mengorganisasi pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab personil kegiatan ekstrakurikuler, 3.)melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sesuai perencanaan dan pengorganisasian, dan 4.) mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler.¹⁷ Persamaan dengan penelitian saya adalah sama-sama

¹⁷ Erni Munastiwi, "Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *Manajemen Pendidikan Islam* 3 nomor 2 (2018): 2, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-09>.

mengkaji tentang fungsi manajemen. Perbedaannya adalah penelitian ini di lebih mengacu pada kendala dalam pengelolaan manajemen.

2. Hasil penelitian menjelaskan tentang Hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, ada beberapa fungsi dasar manajemen yang dilaksanakan, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan terdiri atas kegiatan rapat koordinasi, perekrutan anggota, pemilihan pengurus, dan pengajuan proposal kegiatan. Pengorganisasian terdiri atas pihak wakil kepala kesiswaan dengan pembina ekstrakurikuler yang berkoordinasi terkait semua permasalahan yang berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler, pembina ekstrakurikuler dengan pelatih ekstrakurikuler yang berkoordinasi terkait semua permasalahan yang berhubungan dengan latihan rutin ataupun program kerja, pelatih ekstrakurikuler dengan pengurus ekstrakurikuler yang berkoordinasi terkait semua permasalahan yang berhubungan dengan teknis latihan rutin ataupun teknis program kerja, dan pengurus ekstrakurikuler. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian studi kasus, dalam arti penelitian ini di fokuskan dalam pada satu fenomena saja yang di pahami secara mendalam dengan anggota ekstrakurikuler yang berkoordinasi terkait semua permasalahan yang berhubungan dengan pelaksanaan latihan rutin ataupun pelaksanaan program kerja. Pelaksanaan terdiri atas kegiatan DIKLAT & pelantikan, latihan rutin, program kerja, dan program insidental. Evaluasi terdiri atas kegiatan rapat anggota tahunan dan penilaian.¹⁸ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang fungsi manajemen. Perbedaannya adalah terletak pada koordinasi

¹⁸ Ruliyanto Ratno Saputro, "Manajemen Ekstrakurikuler Non-Akademik Siswa Di SMA Muhammadiyah 3 Jember," *Jurnal Edukasi* volume 4 n (2017): 50, <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jukasi.v4i3.6302>.

yang dimana penelitian diatas langsung berkoordinasi dengan pihak birokrasi sekolah

3. Penelitian yang di lakukan oleh Qiqi Yuliati Zakiah, Ipit Saripatul Munawaroh jurnal yang berjudul Manajemen Ekstrakurikuler Madrasah. Hasil penelitian menjelaskan tentang manajemen ekstrakurikuler di MAN Model Cipasung, yakni: 1) Perencanaan ekstrakurikuler dilaksanakan setiap awal tahun pembelajaran meliputi: penentuan tujuan ekstrakurikuler, jenis kegiatan ekstrakurikuler, jadwal kegiatan, dan pelatih ekstrakurikuler. 2) Pelaksanaan ekstrakurikuler meliputi: langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, pengkondisian peserta didik, serta partisipasi peserta didik dalam mengikuti ekstrakurikuler. 3) Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan dasar pertimbangan lahirnya kebijakan tentang tindak lanjut program, evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi secara intern dan juga evaluasi secara eksternal yang dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru. 4) Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan ekstrakurikuler di MAN Model Cipasung adalah berkembangnya bakat peserta didik baik dalam bidang akademik maupun nonakademik.¹⁹ Persamaan nya adalah penelitian ini sama-sama meneliti tentang manajemen organisasi. Perbedaanya adalah penelitian ini hanya membahas tentang manajemen saja.
4. Hasil penelitian menjelaskan tentang peran strategis dalam pengembangan sumber daya manusia melalui penyelenggaraan Tridharma Pendidikan Tinggi, yaitu pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Selain peran tersebut, perguruan tinggi vokasi memiliki tanggung jawab membekali peserta didik dengan nilai-nilai sesuai kebutuhan dunia kerja dan industry. Untuk dapat bekerja

¹⁹ Ipit Saripatul Munawaroh Qiqi Yuliati Zakiah, "Manajemen Ekstrakurikuler Madrasah," *Jurnal Islamic Education Manajemen* Vol 3 No 1 (2018): 41, <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/isema.v3i1.3281>.

sesuai kebutuhan dunia kerja, selain penguasaan hard skill, juga penguasaan soft skill, karena dalam menjalankan profesinya selain menggunakan alat-alat teknologi juga melakukan interaksi sosial dengan sesama rekan kerja, atasan, dan mitra secara profesional. Untuk melatih mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan intra personal dan interpersonal, selain diperoleh di ruang kuliah, juga melalui aktifitas organisasi kemahasiswaan (ormawa) yang ada di kampus seperti BEM, MPM, HMJ, dan UKM. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran ormawa dalam membentuk nilai-nilai karakter, dengan menganalisis indikator karakter dari pelaksanaan program kerja ormawa yang dilaksanakan. Di antara temuannya adalah tumbuhnya kemandirian, kreatifitas, tanggung jawab, kejujuran, akuntabilitas anggaran, dan manajemen waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ormawa memiliki peran dalam membentuk nilai-nilai karakter melalui aktifitas mahasiswa secara mandiri.²⁰ Persamaan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran ormawa dalam membentuk nilai-nilai karakter. Perbedaannya adalah penelitian ini juga membahas tentang bagaimana cara mahasiswa membekali diri guna kebutuhan kerja dan industri.

5. Aktivitas Organisasi Siswa Intra Sekolah di SMA Negeri 42 Jakarta memiliki peran yang sangat baik bagi pembentukan karakter remaja. Hal ini dapat diamati pada saat mengadakan suatu kegiatan kesiswaan. Mereka merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasikannya dengan cukup baik dan menjunjung semangat gotong royong. Beberapa aktivitas tersebut telah mencerminkan bahwa tujuan OSIS untuk membangun landasan kepribadian yang kuat dan menghargai HAM dalam konteks kemajuan budaya bangsa di SMA Negeri 42 Jakarta terwujud dengan baik. Pembinaan karakter

²⁰ Nawang Dwi Ningrum Basri, "Peran Ormawa Dalam Membentuk Nilai-Nilai Karakter Di Dunia Industri," *Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* vol.15 no. (2020): 41, <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.273>.

kemandirian pada pengurus OSIS SMA Negeri 42 Jakarta yang dilakukan telah berada pada tataran pengaplikasian teori. Kemandirian pengurus OSIS dibentuk melalui aspek-aspek utama penunjang kemandirian. Seperti aspek emosi, aspek ekonomi, aspek intelektual, dan aspek sosial. Pembina OSIS mengarahkan segala aktivitas yang ada di OSIS, namun tetap membebaskan mereka untuk belajar mandiri dalam mengelola sebuah organisasi. Hal ini nampak dari kemampuan pengurus OSIS yang mampu mengontrol emosi, mampu mengatur dan mengelola keuangan yang ada sehingga tidak bergantung kepada orang lain, mampu menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dengan mengedepankan asas musyawarah mufakat, serta mampu mengadakan interaksi dengan orang lain sehingga tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain.²¹ Persamaan penelitian ini adalah bagaimana cara menumbuhkan karakter seseorang melalui organisasi sekolah atau kampus. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih mengarah ke pembangunan karakter gotong royong.

H. Metode Penelitian

Beberapa macam tentang metode penelitian:

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Didalam penegerjaan penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif. Memaparkan gejala, kejadian seperti dengan adanya yang ada di lapangan. Sebab itu, peneliti bermaksud menggunakan metode penelitian deskriptif ini dengan menggunakan metode kualitatif yaitu berusaha membuat penelitian secara benar, teratur dan dapat di pahami. Sumber data dalam penelitian ini mempunyai makna dari mana data ini di dapatkan.

²¹ Suhadi Muhammad Japar, "Pembentukan Karakter Kemandirian Melalui Kegiatan Osis Di Sekolah," *Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 9 (2018): 57.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian penting untuk ditentukan sebelum berlangsungnya penelitian. Desain penelitian yang peneliti buat yaitu sebagai berikut:

- a. Pertama, proses perencanaan, peneliti merencanakan dimana tempat diadakanya penelitian serta hal-hal apa saja yang dibutuhkan pada saat akan melakukan penelitian.
- b. Kedua, melaksanakan penelitian, peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara kepada kader UKM Fotografi Blitz yaitu Ketua Umum dan jajaran kepengurusanya.
- c. Ketiga, setelah proses wawancara selesai maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian di salah satu organisasi di UIN Raden Intan Lampung yaitu UKM Fotografi Blitz yang bergerak di bawah naungan Kampus UIN Raden Intan Lampung.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data di antaranya: observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai prosedur dalam mengungkap data dan informasi.

a. Observasi

Observasi adalah metode yang sering di gunakan oleh para ilmuwan seperti psikologi hal itu di karnakan tuntutan dalam memahami prilaku manusia serta menjawab persoalan yang ada. Observasi diambil dari Bahasa *Latin* yaitu melihat dan memperhatikan. Secara umum observasi merupakan kegiatan memperhatikan kejadian secara akurat, mencatat kejadian dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam kejadian tersebut. Observasi harus di

lakukan secara natural yang artinya pengamat harus terbawa dalam situasi asli dan alami yang sedang terjadi.²² Menurut Ryeson dalam buku ada 2 macam observasi, yaitu:

- 1) Observasi terstruktur dan tak berstruktur
Observasi ini memusatkan pada panduan yang di peruntukan untuk mengawasi perilaku yang sedang diawasi.
- 2) Observasi partisipan dan non partisipan:
observasi ini penentuannya tergantung pada apa yang di kehendaki peneliti.²³

b. Wawancara

Wawancara memiliki pengertian yaitu suatu bentuk kegiatan untuk memperoleh suatu informasi dengan cara melakukan tanya jawab antara narasumber dan penanya. Adapun menurut Webster's dalam buku Erwan wawancara memiliki 2 pengertian. Yang pertama: pertemuan antara 2 orang atau lebih dengan tujuan konsultasi. Yang kedua: pertemuan yang dilakukan wartawan dengan pihak lain yang mempunyai maksud mencari informasi yang biasa dijadikan berita.²⁴

c. Dokumentasi

Dokumen berasal dari Bahasa *Latin* yang berarti (*docore*), memiliki arti mengajari. Sering di gunaka para ahli didalam 2 maksud. Pertama, sumber yang tertulis bagi informasi yang di dihasilkan dari wawancara lisan. Yang kedua bagi surat resmi seperti halnya surat perjanjian, UU, surat Hibah dan lain sebagainya. Gotschalk mengatakan yang di maksud

²² Ni'matuzaroh, *Observasi*, (Malang: UMM, 2018), 3

²³ Helaludin, *Analisis data kualitatif*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia, 2019), 80.

²⁴ Erwan Juhara, *Cendikia Berbahasa*, (Jakarta Selatan: Setia Purna Inves, 2016), 97

dengan dokumentasi secara umum yaitu suatu bukti berdasarkan sumber data apapun. Seperti tulisan, gambar atau yang lainya.²⁵

5. Metode Analisis Data

Noeng Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang di teliti dan menyajikanya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahan tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.²⁶

Pengumpulan data di lapangan tentu berkaitan dengan teknik penggalian data, dan ia berkaitan pula dengan sumber dan jenis data, sumber data dalam penelitian kualitatif berupa, kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang di amati dan diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama di catat melalui catatan tertulis atau pengambilan foto. Sedangkan sumber data tambahan yang berasal dari sumber data arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Adapun langkah-langkah yang harus peneliti tempuh dalam menganalisis data yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan

²⁵ Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 9.

²⁶ Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah* Vol. 17 No, no. Analisis Data Kualitatif (2018): 95, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/viewFile/2374/1691>.

sebelum data benar benar terkumpul sebagaimana terlihat dari krangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang di pilih peneliti.

Reduksi data meliputi meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus,. Caranya seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas. Oleh karna itu, dengan mereduksi informasi yang di peroleh saat pengumpulan data akan menjadi relevan dengan krangka yang terkonsep.²⁷

b. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan , matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa saja yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

c. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverivikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: (1) memikir ulang selama penulisan, (2)tinjauan

²⁷ Ibid 91.

ulang catatan lapangan, (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan Salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

6. Uji Keabsahan data

Dalam pemeriksaan keabsahan data penelitian, peneliti mencoba untuk membangun mekanisme keabsahan data hasil penelitian data kualitatif dengan pendekatan kualitatif.

a. Trianggulasi Sumber

Trianggulasi Sumber berarti membandingkan dan mengoreksi ulang kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil dengan pengamatan wawancara, membandingkan antara apa yang di katakan umum dengan yang di katakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada. Lalu hasil yang sudah ada di dapatkan harus di jabarkan dan di kelompokkan dimana materi yang sama dijadikan satu, mana yang beda dan mana yang mencakup ke 3 materi itu. Selanjutnya hasil di koreksi sehingga mendapat kesimpulan.

b. Trianggulasi Teknik

Digunakan sebagai pengoreksi sumber yang serupa dengan teknik yang berbeda. Pelaksanaanya juga dapat di lakukan dengan cara cek dan recek

c. Trianggulasi Waktu

Trianggulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan pengamatan yang dapat berbeda dalam mengamati fenomena yang

sama. Pengamatan dan wawancara dengan menggunakan dua atau lebih pengamat pewawancara akan dapat Memperoleh data yang akan lebih abash. Di dalam beberapa hal, waktu untuk mengambil data sering kali mengubah kredibilitas data. Suatu contoh data di dapatkan dari hasil wawancara di waktu pagi beda sama sama data yang di dapatkan dari hasil wawancara di waktu siang ataupun petang.maka di perlukanya pengujian pada waktu yang berbeda. Apabila data yang di dapat beda maka harus di lakukan pengujian secara berulang-ulang hingga mendapatkan hasil yang pasti.²⁸

I. Sistematika Penulisan

Dalam Penulisan Skripsi haruslah disusun sesuai dengan sistematika penulisan atau format yang telah ditentukan dalam buku pedoman penulisan skripsi UIN Raden Intan Lampung. Sistematika penulisan dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif sebagai berikut.

1. BAB I pendahuluan terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, focus dan sub focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, krangka teoritik, dan sistematika penulisan.
2. BAB II Landasan Teori adalah terdiri dari teori yang di gunakan dalam penelitian yaitu berkaitan dengan Manajemen Organisasi UKM Fotografi Blitz Dalam Membentuk Karakter Serta Keilmuan Dalam Bidang Fotografi.
3. BAB III Deskripsi Objek Penelitian metode penelitian terdiri dari gambaran umum objek kajian fakta dan data penelitian yang terdiri dari sejarah UKM, Visi dan Misi, Tujuan UKM, Struktur organisasi UKM, Data anggota,

²⁸ Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10 (2010): 56.

serta sarana dan prasarana yang di gunakan untuk menunjang keilmuan

4. BAB IV Penutup berisi tentang kesimpulan dari pembahasan yang sudah di jabarkan pada bab sebelumnya dan rekomendasi dari penulis. Kesimpulan di buat secara singkat yang memuat semua temuan peneliti tentang masalah penelitian dan diambil berdasarkan hasil analisis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Sedangkan rekomendasi di rumuskan berdasarkan hasil penelitian yang memuat gambar tentang langkah-langkah yang harus dilakukan oleh semua pihak tentang hasil penelitian yang bersangkutan.





BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Organisasi

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologis, kata "manajemen" berasal dari bahasa Inggris "management", yang berasal dari kata dasar "manage" yang artinya mengelola atau mengatur. Dalam bahasa Latin, manajemen berasal dari kata "manu agere" yang artinya menggerakkan atau memimpin dengan tangan. Dengan demikian, secara etimologis, manajemen dapat diartikan sebagai seni atau ilmu untuk mengelola atau mengatur sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien. Konsep ini mencakup berbagai aspek seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, serta kemampuan untuk memotivasi dan memimpin orang, serta mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang kompleks dan dinamis. Adapun definisi manajemen secara etimologis dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah aktivitas mengatur dan mengelola. Berikut definisi manajemen menurut para ahli sebagai berikut:

1. George. R Terry menyebutkan bahwa manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan SDM dan sumber-sumber lainnya.
2. Jhon F. Mee menyebutkan bahwa manajemen adalah seni mencapai hasil yang maksimal dengan usaha minimal supaya tercapai kesejahteraan dan kebahagiaan yang maksimal, baik bagi pemimpin maupun pekerja, serta memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada masyarakat.

3. Marry Parker Follet menyebutkan bahwa manajemen adalah sebagai suatu seni. Tiap-tiap pekerjaan bisa diselesaikan dengan orang lain.
4. James A. F Stoner menyebutkan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya organisasi yang lain, dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.²⁹

2. Unsur-Unsur Manajemen

Terdapat Unsur-Unsur dalam manajemen, yaitu yang dikenal dengan 6M adalah:

1. Man (Manusia) faktor manusia adalah yang paling menentukan. Manusia yang membuat tujuan dan manusia pula yang melakukan proses untuk mencapai tujuan. Tanpa ada manusia tidak ada proses kerja.
2. Money (Uang) merupakan salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan. Uang merupakan alat tukar dan alat pengukur nilai. Besar kecilnya hasil kegiatan dapat diukur dari jumlah uang yang beredar dalam perusahaan. Oleh karena itu, uang merupakan alat yang penting untuk mencapai tujuan, karena segala sesuatu harus diperhitungkan secara rasional.
3. Materials (Bahan-Bahan) Terdiri dari bahan setengah jadi dan bahan jadi. Dalam dunia usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik, selain manusia yang ahli dalam bidangnya, juga harus dapat menggunakan bahan bahan baku sebagai salah satu sarana. Sebab material dan manusia tidak dapat dipisahkan. Tanpa material tidak akan tercapai hasil yang dikehendaki. Penentuan jumlah material juga menentukan

²⁹ Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen*, ed. Meiga Letucia (Malang: AE Publishing, 2020), 2-3,

produktivitas dan efisiensi perusahaan dalam aktivitas operasionalnya.

4. Machine (Mesin) penggunaan mesin dalam perusahaan sangat diperlukan. Penggunaan mesin akan memudahkan menghasilkan keuntungan yang lebih besar, serta menciptakan efisiensi kerja. Produktivitas akan semakin tinggi dengan kehadiran teknologi canggih sebagai pengganti dari tenaga kerja manusia yang terbatas dan memiliki biaya yang relative besar.
5. Methods (Metode) suatu tata cara atau penggunaan metode yang baik akan memperlancar jalanya pekerjaan. Sebuah metode atau sistem kerja akan sangat dibutuhkan dalam menjalankan seluruh aktivitas operasional perusahaan. Metode atau sistem ini bertindak sebagai pemandu dan sikap tingkah laku, serta tata cara dalam proses pekerjaan, sehingga diharapkan dalam pelaksanaanya sesuai dengan ketentuan dan alur yang berlaku.
6. Market (Pasar) pasar memegang posisi yang cukup penting dan strategis. Pasar sebagai ujung tombak dalam aktivitas bisnis, karena disanalah bisnis bisa mendapatkan keuntungan. Bisnis selalu mengedepankan *customer oriented* atau *market oriented*, dimana sebagai pelaku bisnis apabila ingin berkembang dan maju, maka harus mengetahui apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan pasar.³⁰

³⁰ Ibid., 5.

3. Fungsi Manajemen

1. **Planning (Perencanaan)** Fungsi perencanaan merupakan tahap awal dalam manajemen. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan organisasi, menentukan strategi untuk mencapai tujuan tersebut, menentukan tindakan yang harus diambil, menentukan sumber daya yang diperlukan, dan menentukan jadwal dan waktu pelaksanaannya. Dalam fungsi perencanaan, manajer juga harus memperhatikan lingkungan internal dan eksternal organisasi serta mempertimbangkan risiko dan peluang yang ada.
2. **Organizing (Pengorganisasian)** Fungsi pengorganisasian dilakukan untuk membangun struktur organisasi, mengalokasikan tugas dan tanggung jawab, mengelompokkan pekerjaan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, dan membentuk hubungan kerja yang efektif antar bagian dalam organisasi. Fungsi pengorganisasian juga mencakup pengembangan sistem manajemen yang efektif, termasuk pengaturan kebijakan dan prosedur yang jelas.
3. **Actuating (Pengarahan)** Fungsi pengarahan dilakukan untuk memimpin, memotivasi, dan mengarahkan para bawahan agar bekerja dengan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan organisasi. Fungsi ini juga mencakup komunikasi, supervisi, serta pengembangan kemampuan dan keterampilan bawahan.
4. **Controlling (Pengendalian)** Fungsi pengendalian dilakukan untuk memastikan bahwa semua tindakan dan kegiatan yang dilakukan oleh organisasi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Fungsi ini mencakup pengukuran kinerja, pengevaluasian hasil kerja, serta pengambilan tindakan perbaikan jika terjadi ketidaksesuaian antara rencana dan kinerja organisasi.³¹

³¹ Ibid., 11.

4. Definisi Manajemen Organisasi

Manajemen dan organisasi merupakan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Keberadaan organisasi merupakan wadah bagi manajemen, tetapi manajemen pula yang menentukan arah gerak dan napas organisasi. Artinya organisasi tidak dapat digerakan tanpa manajemen dan sebaliknya manajemen hanya dapat diimplementasikan dalam organisasi. Dijelaskan mengenai definisi manajemen, yaitu: *“management as being responsible for the attainment of objectives, talking place within a structured organization and with prescribed roles”*. Definisi ini menjelaskan bahwa manajemen mencakup orang-orang yang melaksanakan tanggung jawab mencapai tujuan dalam suatu dalam suatu organisasi dan peran yang jelas. Itu artinya, manajemen berkaitan dengan organisasi. Di dalam organisasi ada struktur yang jelas dengan pembagian tugas dan kewenangan formal sebagai upaya menggerakkan personil melakukan tugas mencapai tujuan.

Berdasarkan penekanan diatas, maka manajemen berisikan unsur: struktur organisasi yang tertata, terarah kepada tujuan dan sasaran, dilakukan melalui usaha orang-orang, dan menggunakan sistem dan prosedur.

Organisasi merupakan sejumlah orang yang bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama, maka manajemen adalah usaha menggerakkan orang yang ada dalam organisasi melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Organisasi menjadi wadah bagi berlangsungnya manajemen. Dikemukakan bahwa: *“Management as a process of getting things done through and with people operating in organize group”*. Dari pendapat ini dipahami bahwa manajemen adalah proses melakukan usaha memperoleh tindakan melalui pekerjaan orang dalam kesatuan kelompok.

Tegasnya, kegiatan manajemen selalu saja melibatkan alokasi dan pengendalian uang, sumber daya manusia, dan fisik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sebagai ilmu, manajemen memiliki pendekatan distemik yang selalu

digunakan dalam memecahkan masalah. Pendekatan manajemen bertujuan untuk menganalisis proses, membangun kerangka konseptual kerja, mengidentifikasi prinsip-prinsip yang mendasarinya dan membangun teori manajemen dengan menggunakan metode tersebut. Karena itu, manajemen adalah proses universal berkenaan dengan adanya jenis lembaga, berbagai posisi dalam lembaga, atau pengalaman pada lingkungan yang beragam luasnya antara berbagai persoalan kehidupan.³²

5. Konsep Dasar Manajemen Organisasi

Manajemen sebuah organisasi sangat dipengaruhi oleh kinerja manajemen, dimana kinerja manajemen menjadi element kunci yang menentukan keberhasilan organisasi (profit/nonprofit) untuk mencapai tujuannya. Dalam organisasi profit, kinerja manajemen dapat diukur dari capaian laba yang diperoleh dalam suatu periode akuntansi. Hal ini tentu berbeda dengan non-profit yang mana indikator keberhasilan organisasi tidak diukur dari capaian laba.

Umumnya pada organisasi non-profit, kinerja manajemen diukur dari output dan outcome yang diperoleh, baik yang sifatnya kuantitatif maupun kualitatif. Mialnya, dalam organisasi pendidikan, kinerja manajemen diukur dari kualitas jasa pendidikan yang diberikan ke masyarakat dan khususnya kepada peserta didik. Kinerja manajemen sebuah organisasi dapat dipahami dengan menggunakan teori *Stewardship* sebagai alat analisis. *Stewardship* adalah teori yang menjelaskan motivasi kerja manajemen berorientasi pada pencapaian tujuan pihak prinsipal. *Stewardship* dapat disebut sebagai antithesis teori agensi yang berlandaskan pada pemenuhan kepentingan individu manajemen itu sendiri. Teori agensi cocok diterapkan dalam organisasi profit, sementara *stewardship* cocok diterapkan dalam organisasi nonprofit sekalipun.

³² Muhamad fadhli Rifai, Muhamad, *Manajemen Organisasi*, ed. Candra Wijaya (bandung: Citapustaka media perintis, 2013), 14.

Karena itu, dapat diasumsikan bahwa optimalisasi kinerja untuk mencapai tujuan bersama antara anggota dengan manajemen sebuah organisasi dapat dilakukan dengan melakukan teori Stewardship. Teori ini kemudian dapat dikembangkan menjadi variable partisipasi teknologi informasi dan variable budaya organisasi.

Selain itu faktor yang mempengaruhi kinerja manajemen adalah budaya organisasi. Banyak pakar menyebutkan bahwa budaya organisasi dapat menjadi bias adaptasi dan kunci keberhasilan organisasi sehingga banyak penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai atau norma-norma perilaku yang bisa memberikan kontribusi besar bagi keberhasilan organisasi. Namun relatif sedikit yang mencoba menghubungkan budaya organisasi dengan variabel-variabel sumber daya manusia yang penting, khususnya kinerja manajemen.

Tidak kalah pentingnya dalam sebuah organisasi adalah kemampuan manajerial dalam mencipta dan mengelola organisasi dibutuhkan budaya organisasi yang baik. Budaya organisasi merupakan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu organisasi, di mana nilai-nilai tersebut digunakan untuk mengarahkan perilaku anggota-anggota organisasi.³³

6. Peran Manajemen Organisasi

Manajemen dalam organisasi sangat penting sekali guna membangun pondasi sebuah organisasi yang kokoh. Ada 3 hal utama yang menjadi peran manajemen organisasi yaitu:

1. **Planning (Perencanaan)** Peran perencanaan dalam manajemen organisasi adalah menentukan tujuan, sasaran, dan strategi untuk mencapai tujuan organisasi. Hal ini mencakup membuat rencana kerja, mengalokasikan sumber daya yang tersedia, dan menetapkan jadwal pelaksanaan.

³³ An Try Astuti Ras, *Manajemen Organisasi (Teori Dan Kasus)*, ed. Sitti Jamilah Amin (Parepare Sulawesi selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019), 11.

2. Organizing (Pengorganisasian) Peran pengorganisasian dalam manajemen organisasi adalah menciptakan struktur organisasi yang efektif, membagi pekerjaan, mengalokasikan sumber daya, serta menentukan tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota organisasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa organisasi dapat beroperasi dengan efisien.
3. Controlling (Pengendalian) Peran pengendalian dalam manajemen organisasi adalah memastikan bahwa rencana yang telah ditetapkan dapat diimplementasikan dengan baik. Hal ini mencakup pengawasan, pengukuran kinerja, dan perbaikan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi.

Selain tiga peran utama diatas pentingnya peran seorang manager dalam memotivasi dan memimpin anggota organisasinya, serta mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang sulit.³⁴

7. Pengambilan Keputusan Organisasi

Pengambilan keputusan merupakan salah satu tugas penting dalam manajemen organisasi. Pengambilan keputusan merupakan proses yang melibatkan pemilihan alternatif tindakan yang paling cocok untuk mencapai tujuan organisasi. Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam organisasi, yaitu:

1. Informasi Keputusan yang tepat membutuhkan informasi yang cukup dan akurat. Oleh karena itu, manajer harus memastikan bahwa mereka memiliki akses ke informasi yang relevan dan memadai sebelum membuat keputusan.
2. Tujuan Organisasi Keputusan harus selalu diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, manajer harus memahami tujuan organisasi dan

³⁴ Sri Dwini Eni Munarsih Astuti, *Manajemen Organisasi*, ed. Puput Tri Cahyono (Batam: CV. Rey Media Grafika, 2022), 83.

- mengambil keputusan yang konsisten dengan tujuan tersebut.
3. Lingkungan Keputusan harus mempertimbangkan lingkungan yang ada di sekitar organisasi. Misalnya, faktor-faktor ekonomi, politik, dan sosial harus dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan.
 4. Kebijakan Organisasi Keputusan harus sesuai dengan kebijakan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu, manajer harus memahami kebijakan organisasi dan memastikan bahwa keputusan yang diambil konsisten dengan kebijakan tersebut.³⁵

B. Karakter

1. Hakikat Pendidikan Karakter

Karakter adalah kepribadian atau sifat yang diperoleh seseorang melalui proses pembentukan dalam hidupnya. Thoman Lickona mendefinisikan karakter sebagai nilai fundamental yang membentuk kepribadian seseorang dan dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh. Orang lain melihat kepribadian ini sebagai faktor pembeda yang membedakan seseorang dari orang lain. Ini juga akan mencakup setiap pemikiran, kutipan, tindakan. Prilaku manusia juga erat dengan sikap atau prilaku yang berhubungan dengan tuhan, serta bagaimana manusia menempatkan dirinya dalam masyarakat dan lingkungannya.

Karakter seseorang dapat dibentuk dan di kondisikan. Guru di sekolah atau orang tua dan dimasyarakat dapat mengkondisikanya. Namun guru dan orang tua di rumah memainkan peran paling penting di sini. Mereka harus menyediakan atau mengkondisikan pinggiran sebagai tempat penyemaian nilai-nilai karakter yang nantinya dapat membentuk setiap individu menjadi pembeda yang berkarakter dan memiliki prilaku dan moral yang baik.³⁶

Investasi dalam bidang pendidikan sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang

³⁵ Ibid., 100

³⁶ I Putu Yoga Purandina, *Membangun Pendidikan Karakter*, 3.

berkualitas. Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup manusia dan memungkinkan seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuannya secara terencana. Oleh sebab itu, untuk merencanakan dan mengembangkan karakter anak sangat dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya merupakan pendidikan formal di sekolah ataupun kampus saja melainkan bisa melalui organisasi atau ekstrakurikuler di sekolah atau kampus serta bisa melalui lingkungan keluarga sebagai meningkatkan kualitas anak dalam ilmu pengetahuan, keterampilan dan karakternya.

Pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab II pasal 3 sebagai berikut. “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait pada upaya penguasaan di bidang akademik oleh peserta didik, namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Keseimbangan pendidikan akademik dan pembentukan karakter perlu diperhatikan dalam pendidikan di sekolah, kampus maupun di rumah. Jika keseimbangan tersebut dilakukan, pendidikan dapat menjadi dasar untuk mengubah anak menjadi lebih berkualitas dari aspek keimanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak.

Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak yang mulia. Banyak lulusan

sekolah atau sarjana yang cerdas dan kreatif, namun memiliki mental dan moral yang lemah. Kecerdasan banyak disalahgunakan seperti melakukan penipuan melalui pesan singkat di telepon genggam atau melakukan kecurangan dalam mengolah makanan dengan menggunakan bahan berbahaya. Tidak jarang para pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar kebaikan, namun perilaku mereka tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya.³⁷

Karakter, menurut pengamatan filosof kontemporer Michael Novak, adalah "perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak, dan orang-orang berilmu, sejak zaman dahulu hingga sekarang." Tak seorang pun, menurut Novak, yang memiliki semua jenis budi pekerti, semua orang pasti punya kekurangan. Orang-orang dengan karakter yang mengagumkan bisa sangat berbeda antara satu dengan lainnya.

Berdasarkan pemahaman klasik inilah saya ingin menawarkan sebuah cara memandang karakter yang sesuai dengan pendidikan nilai: Karakter terdiri atas nilai-nilai operatif, nilai-nilai yang berfungsi dalam praktek. Karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespons berbagai situasi dengan cara yang bermoral.

Dengan demikian, karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan-kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, kebiasaan perbuatan. Ketiganya penting untuk menjalankan hidup yang bermoral; ketiganya adalah faktor pembentuk kematangan moral. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter

³⁷ Muhamad Kadri Sani Ridwan Abdullah, *Pendidikan Karakter*, ed. Yunita Nur Indah Sari (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 5.

yang kita inginkan bagi anak kita, jelas bahwa kita ingin agar mereka mampu menilai hal yang baik dan buruk, sangat peduli pada hal yang benar, dan melakukan apa yang menurut mereka benar-bahkan di saat mereka dihadapkan pada tekanan dari luar dan godaan dari dalam.³⁸

Menurut Lickona ada beberapa penyusun karakter yang baik, tanpa memiliki komponen-komponen tersebut akan sangat sulit sebuah karakter yang baik dapat diimplementasikan.

- 1) Pengetahuan Moral
 - a. Kesadaran Moral
 - b. Pengetahuan Nilai Moral
 - c. Penentuan Prespektif
 - d. Pemikiran Moral
 - e. Pengambilan Keputusan
 - f. Pengetahuan Pribadi
- 2) Perasaan Moral
 - a. Hati Nurani
 - b. Harga Diri
 - c. Empati
 - d. Mencintai Hal yang Baik
 - e. Kendali Diri
 - f. Kerendahan Diri
- 3) Tindakan Moral
 - a. Kompetensi
 - b. Keinginan
 - c. Kebiasaan

Setiap manusia harus dari sejak dini ditanamkan untuk memiliki sebuah kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, menentukan prespektif terhadap hal baik, memikirkan bagaimana moral memberikan dampak baik di masyarakat, bagaimana mengambil keputusan, yang sesuai dengan moral,

³⁸ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, ed. Irfan M. Zakkie, 2nd ed. (bandung: Nusa Media, 2018), 72.

dan selalu menambah pengetahuan diri terhadap moral itu sendiri.³⁹

a. Pengetahuan moral

1. Kesadaran Moral

Kegagalan moral yang sering terjadi pada diri manusia dalam semua tingkatan usia adalah kebutaan moral; kondisi di mana orang tak mampu melihat bahwa situasi yang sedang ia hadapi melibatkan masalah moral dan membutuhkan pertimbangan lebih jauh. Anak-anak dan remaja khususnya sangat rentan terhadap kegagalan seperti ini—bertindak tanpa mempertanyakan “Apakah ini benar?” Bahkan seandainya pertanyaan seperti “Mana yang benar?” terlintas dalam benak seseorang, ia masih tetap bisa gagal melihat masalah moral spesifik dalam sebuah situasi moral. Aspek kedua dari kesadaran moral adalah kendala untuk bisa mendapatkan informasi. Dalam membuat penilaian moral, sering kali kita tidak bisa memutuskan mana yang benar sampai kita mengetahui keadaan yang sesungguhnya. Jika pengetahuan kita tentang apa yang terjadi di dunia internasional tidak kabur, kita pasti bisa membuat penilaian moral yang tentang kebijakan luar negeri negara kita. Jika kita tidak sadar bahwa ada kemiskinan di tengah-tengah kita atau penganiayaan di banyak negara atau kelaparan di sebagian besar wilayah dunia, kita tidak akan bisa mendukung kebijakan-kebijakan atau kelompo-kelompok sosial yang berusaha membantu meringankan persoalan seperti ini. Upaya membentuk warga negara yang bertanggung jawab harus ada upaya untuk membuat mereka terinformasi. Pendidikan nilai dapat melakukan tugas ini dengan mengajarkan siswa cara memastikan fakta terlebih dahulu sebelum membuat pertimbangan.

³⁹ Ibid.7

2. Pengetahuan Nilai Moral

Nilai moral seperti menghormati kehidupan dan kemerdekaan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, belas kasih, kedermawanan, dan keberanian adalah faktor penentu dalam membentuk pribadi yang baik. Jika disatukan, seluruh faktor ini akan menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melek etis menuntut adanya pengetahuan terhadap semua nilai ini.

Mengetahui sebuah nilai moral berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi. Apa artinya "tanggung jawab ketika Anda melihat seseorang merusak barang milik sekolah atau mengambil sesuatu yang bukan milik mereka? Apa yang dikatakan "sikap hormat" ketika ada seseorang menyampaikan informasi yang merusak reputasi seseorang pada Anda? Ketika para siswa, baik laki-laki maupun perempuan, dalam sebuah kuesioner menyatakan bahwa lelaki boleh memaksakan seks pada perempuan jika si lelaki memberinya uang, hal ini jelas mengatakan pada kita bahwa sebagian besar pekerjaan pendidikan moral sebetulnya adalah "menerjemahkan"-membantu anak-anak dan remaja menerjemahkan nilai-nilai abstrak yang terkandung dalam sikap hormat dan bertanggung jawab ke dalam perilaku moral konkret dalam hubungan pribadi mereka.

3. Penentuan Prespektif

Pengambilan perspektif adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi dari sudut pandang orang lain, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasa. Ini adalah prasyarat bagi pertimbangan moral: Kita tidak dapat menghormati orang dengan baik dan bertindak dengan adil terhadap mereka jika kita tidak memahami mereka. Tujuan mendasar dari pendidikan moral

seharusnya adalah membantu siswa untuk merasakan dunia dari sudut pandang orang lain, khususnya mereka yang berbeda dengan dirinya.⁴⁰

4. Pemikiran Moral

Penalaran moral adalah memahami makna sebagai orang yang bermoral dan mengapa kita harus bermoral. Mengapa memenuhi janji adalah hal penting? Mengapa kita harus berusaha sebaik mungkin? Mengapa kita harus berbagi dengan orang lain? Penalaran moral telah menjadi fokus sebagian besar riset psikologi perkembangan moral abad ini, yang dimulai dari buku Jean Piaget yang diterbitkan tahun 1932 *The Moral Judgment of the Child* dan dilanjutkan oleh riset Lawrence Kohlberg, Carol Gilligan, William Damon, Nancy Eisenberg, James Rest, Mary Brabeck, dan lain-lain." Seiring dengan perkembangan penalaran moral anak-anak dan riset menunjukkan pada kita bahwa perkembangan terjadi secara bertahap-mereka akan mempelajari mana yang termasuk sebagai nalar moral dan mana yang tidak ketika mereka akan melakukan sesuatu. Pada tingkatan tertinggi, penalaran moral juga melibatkan pemahaman terhadap beberapa prinsip moral klasik, seperti: "Hormatilah martabat setiap individu"; "Perbanyaklah berbuat baik"; dan "Bersikaplah sebagaimana engkau mengharapkan orang lain bersikap padamu." Prinsip-prinsip semacam ini menuntun perbuatan moral dalam berbagai macam situasi.

5. Pengambilan Keputusan

Ketika diminta untuk menceritakan dilema kehidupan nyata yang sedang dialaminya, seorang anak lelaki berusia 13 tahun menuliskan demikian: Di sekolahku ada seorang anak yang tidak sepandai anak lain, hanya biasa saja. Dulu waktu masih kecil dia adalah teman baikku, tapi kemudian dia mulai

⁴⁰ Lickona, *Pendidikan Karakter*, 77.

melambat. Sekarang sebagian temanku suka mengejeknya, tapi aku tidak berkata apa-apa pada mereka. Karena merasa tak nyaman jika hanya berdiam diri melihat sikap kasar teman-temannya pada temannya ini, anak ini seharusnya membuat keputusan moral. Dia bisa melakukannya dengan memikirkan dengan baik jawaban untuk pertanyaan: Apa pilihanku? Apa konsekuensi yang kira-kira harus dihadapi orang lain karena keputusan yang kubuat? Tindakan apa yang kira-kira paling dapat memaksimalkan konsekuensi positif dan mendukung nilai-nilai penting yang sedang dipertaruhkan? Mampu memikirkan langkah yang mungkin akan diambil seseorang yang sedang menghadapi persoalan moral disebut sebagai keterampilan pengambilan keputusan reflektif. Pendekatan pengambilan keputusan dengan cara mengajukan pertanyaan "apa saja pilihanku", "apa saja konsekuensinya telah diajarkan bahkan sejak usia pra TK.10.

6. Pengetahuan Pribadi

Memahami diri sendiri merupakan pengetahuan moral yang paling sulit untuk dikuasai, tetapi penting bagi pengembangan karakter. Untuk menjadi orang yang bermoral diperlukan kemampuan mengulas perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis. Membangun pemahaman diri berarti sadar terhadap kekuatan dan kelemahan karakter kita dan mengetahui cara untuk memperbaiki kelemahan tersebut. Di antara sejumlah kelemahan yang lazim dimiliki manusia adalah kecenderungan untuk melakukan apa yang diinginkan lalu mencari pembenaran berdasarkan fakta-fakta yang ada. Sebagian guru ada yang mencoba membantu siswanya membangun pemahan diri dengan cara menyuruh mereka membuat "jurnal etika"-yang berisi catatan mengenai semua kejadian moral dalam hidup, bagaimana mereka merespons kejadian itu, dan

apakah respons tersebut bertanggung jawab jika dipandang secara etis. Kesadaran moral, pengetahuan terhadap nilai-nilai moral, peng-ambilan perspektif, penalaran moral, pembuatan keputusan, dan memahami diri sendiri semua ini merupakan kualitas-kualitas pikiran yang membentuk pengetahuan moral. Seluruh hal di atas memberikan kontribusi yang sama terhadap sisi kognitif karakter.⁴¹

b. Perasaan Moral

1. Hati Nurani

Di samping kewajiban moral, hati nurani yang matang juga men- cakup kapasitas untuk memiliki rasa bersalah konstruktif. Artinya, ketika hati nurani Anda berkata wajib untuk mengambil sikap tertentu, maka jika Anda tidak melakukannya Anda akan merasa bersalah. Ini berbeda dengan rasa bersalah destruktif, yang membuat seseorang berpikir "Aku ini orang yang buruk." Rasa bersalah yang konstruktif mengatakan, "Aku tidak bisa memenuhi standarku sendiri dan hatiku merasa tak enak, tapi aku akan berusaha melakukan yang lebih baik." Kapasitas untuk memiliki rasa bersalah konstruktif juga membantu kita dalam menahan godaan. Bagi orang yang berpegang pada hati nurani, moralitas merupakan hal penting. Ada komitmen untuk menegakkan nilai-nilai moral mereka karena nilai-nilai tersebut mengakar kuat dalam diri mereka. Orang semacam ini tidak bisa berbohong atau berbuat curang dan menjauhi hal-hal semacam itu karena mereka mengidentifikasi dengan perbuatan moral mereka; mereka akan merasa "keluar dari karakter" apabila mereka melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai mereka. Menjadi orang yang memiliki komitmen pribadi terhadap nilai- nilai moral membutuhkan proses, dan membantu siswa dalam

⁴¹ Lickona, 78.

proses ini merupakan tantangan terbesar kita sebagai pendidik moral.

2. Harga Diri

Jika kita memiliki penghargaan diri yang sehat, kita akan dapat menghargai diri sendiri. Dan, jika kita menghargai diri sendiri, maka kita akan menghormati diri sendiri. Dengan demikian, kecil kemungkinan bagi kita untuk merusak tubuh atau pikiran kita atau membiarkan orang lain merusaknya. Jika kita memiliki penghargaan diri, kita tidak akan bergantung pada pendapat orang lain. Penelitian menunjukkan anak-anak dengan penghargaan tinggi lebih mampu bertahan dari tekanan teman sebaya dan mampu mengikuti pertimbangan pribadi mereka dibandingkan anak-anak dengan penghargaan diri yang lebih rendah." Jika kita mampu memandang diri kita secara positif, kita cenderung akan memperlakukan orang lain secara positif pula. Demikian pula sebaliknya, jika kita tidak mampu menghormati diri sendiri, sulit rasanya mengharapkan kita dapat memperluas rasa hormat itu pada orang lain." Para guru mengetahui arti penting penghargaan diri. "Saya melihat semakin banyak anak yang datang ke sekolah dengan konsep diri yang buruk," kata seorang guru kelas tiga SD. "Mereka ini biasanya adalah anak-anak yang terpaksa mengurus diri mereka sendiri. Tetapi harus diingat pula bahwa penghargaan diri yang tinggi tidak menjamin terbentuknya karakter yang baik. Penghargaan diri yang tinggi bisa muncul dari hal-hal yang sama sekali tidak berhubungan dengan karakter baik—seperti harta kekayaan, kondisi fisik, popularitas atau kekuasaan. Salah satu tantangan berat kita sebagai pengajar adalah membantu anak-anak mengembangkan penghargaan diri yang positif yang berdasar atas nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan keluhuran budi, serta keyakinan terhadap kapasitas mereka untuk menjadi orang baik."⁴²

⁴² Lickona, 82.

3. Empati

Empati adalah kemampuan mengenali, atau merasakan, keadaan yang tengah dialami orang lain. Empati memungkinkan kita keluar dari kulit kita dan masuk ke kulit orang lain. Empati merupakan sisi emosional dari pengambilan perspektif. Perbedaan tingkat empati pada diri seseorang telah ada pada usia dini. Dalam sebuah studi, balita yang berumur antara satu dan dua tahun ternyata merespons dengan sangat berbeda terhadap kesedihan yang dialami balita lain. Di antara mereka ada yang menunjukkan perhatian dan menawarkan bantuan, ada yang hanya ingin tau, dan ada juga yang sama sekali tidak peduli terhadap kesedihan yang sedang dialami orang lain. Bahkan, ada balita yang justru menjadi agresif, memarahi atau memukul balita yang sedang mengekspresikan kesedihannya." Fakta bahwa anak-anak bisa begitu berbeda dalam berempati menunjukkan bahwa orang tua dan guru harus bekerja lebih keras untuk menghadapi anak-anak tertentu dan membantu mereka untuk bisa memahami dan bersikap simpati terhadap perasaan orang lain.

Dalam masyarakat Amerika sekarang ini, kita dapat melihat terjadinya penurunan rasa empati. Semakin banyak kejahatan remaja yang melibatkan tindakan-tindakan brutal yang menunjukkan keterlepasan total perasaan mereka dari penderitaan korban. Pelaku kejahatan semacam ini sering kali adalah remaja yang oleh keluarga dan tetangganya digambarkan sebagai "anak baik-baik." Mereka mungkin mampu berempati pada orang-orang yang mereka kenal dan pedulikan, tapi sama sekali tak punya rasa empati terhadap korban kejahatan mereka. Adalah tugas kita sebagai pendidik moral untuk membangun empati yang digeneralisasikan, empati yang mampu melihat sampai ke balik perbedaan dan merespons pada sesama manusia.

4. Mencintai Hal Yang Baik

Ciri lain dari bentuk karakter yang tertinggi adalah ketertarikan murni, yang tidak dibuat-buat, pada kebaikan. Kevin Ryan, direktur Center for the Advancement of Ethics and Character Universitas Boston mengatakan: "Sebagai orang tua saya ingin anak-anak saya membangun perasaan yang kuat untuk menjadi orang baik. Ketika saya berpikir tentang pendidikan moral mereka di sekolah, pertanyaan saya adalah: Apa yang terjadi di sekolah yang dapat membantu mereka jatuh cinta pada kebaikan?" Sedangkan psikolog dari Boston College, Kirk Kilpatrick menulis: "Untuk mendidik budi pekerti, hati harus ikut diberi pelajaran seperti halnya pikiran. Orang yang berbudi pekerti bukan hanya belajar membedakan antara yang baik dan buruk, tetapi juga belajar mencintai perbuatan baik dan membenci perbuatan buruk." Karena itulah biasanya guru menggunakan buku sebagai salah satu cara untuk menanamkan perasaan benar dan salah. Ketika anak-anak bertemu dengan tokoh jahat dan pahlawan di halaman-halaman buku yang berkualitas, dengan sendirinya akan muncul perasaan benci terhadap kejahatan dan tertarik pada kebaikan.

Jika orang mencintai kebaikan, mereka akan merasa senang melakukan kebaikan. Cinta akan melahirkan hasrat, bukan hanya kewajiban. Kapasitas pemenuhan diri dalam pelayanan ini tidak hanya terbatas pada orang-orang suci saja; kapasitas ini merupakan bagian dari potensi moral manusia yang sudah ada sejak usia kanak-kanak. Potensi ini dapat dikembangkan melalui program-program seperti pengajaran oleh teman dan pelayanan masyarakat di sekolah-sekolah di seluruh negara ini.⁴³

5. Kendali diri

Pada 1987 Ronald Trowbridge mengajar sebagai seorang dosen Bahasa Inggris di sebuah universitas besar

⁴³ Lickona, 83.

ketika lembaga tempatnya bekerja menghadapi persoalan mogok kerja selama dua minggu. Suatu hari ketika Trowbridge melewati barisan demonstran, dia melihat orang-orang yang dianggapnya sebagai rekan kerja yang cukup dekat, bahkan teman, meneriakkan kata "pengkhianat" dan kata-kata umpatan kelas X (kotor) padanya. Sungguh ini membuatnya heran, "Bagaimana orang yang biasa mendengarkan Mozart, membaca Jane Austen, bisa berbahasa Prancis, dan menghadiri acara minum teh, bisa berubah menjadi kawan perusuh?" Emosi dapat menghanyutkan akal. Itulah mengapa kontrol diri merupakan pekerti moral yang penting. Di sebuah kelas, seorang guru kelas empat menegur dua orang anak perempuan yang saling ejek ketika jam pelajaran etika. "Tidakkah kau tahu," salah satu dari anak perempuan itu memprotes, "kalau kita tidak bisa selalu bersikap etis! Kita tidak mau bersikap etis setiap saat-kadang kita memang jahat pada seseorang karena kita ingin menyakiti mereka." Anak ini ada benarnya, kita memang tidak ingin bersikap etis setiap saat. Kontrol diri membantu kita untuk bersikap etis di saat kita sedang tidak menginginkannya. Kontrol diri juga penting untuk mengekang keterlenaan diri. "Jika orang mencari akar dari kecacauan moral yang terjadi sekarang ini,"

6. Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan pekerti moral yang kerap diabaikan padahal pekerti ini merupakan bagian penting dari karakter yang baik. Kerendahan hati adalah bagian dari pemahaman diri. Suatu bentuk keterbukaan murni terhadap kebenaran sekaligus kehendak untuk berbuat sesuatu demi memperbaiki kegagalan kita. Kerendahan hati juga membantu kita mengatasi kesombongan. Penulis buku-buku agama Kristen terkenal, C. S. Lewis menyebut kesombongan sebagai "sifat terburuk, kanker spiritual." Kesombongan adalah sumber sifat-sifat buruk seperti arogansi, prasangka, suka memandang rendah

orang lain. Kesombongan yang terluka akan menyuburkan kemarahan dan menghalangi pintu maaf.

Terakhir, kerendahan hati adalah pelindung terbaik dari perbuatan jahat. Ilmuwan dan filosof Prancis Blaise Pascal melihat bahwa "Kejahatan tidak pernah dilakukan dengan sempurna atau dengan baik seperti ketika dilakukan dengan sepenuh hati." Dosa terbesar dari kesombongan adalah menipu diri sendiri, melakukan kejahatan dan menyebutnya sebagai kebaikan. Dalam bukunya yang provokatif *People of the Lie: The Hope of Healing Human Evil*, psikiater Scott Peck berpendapat bahwa orang-orang yang terlalu membanggakan budi pekertinya atau kesalahannya biasanya justru mampu melakukan kejahatan besar karena mereka tidak mampu mengkritik diri mereka. Mereka mengatakan suatu kebohongan pada diri sendiri, yakni bahwa diri mereka tak akan pernah berbuat salah. Percayalah bahwa orang-orang seperti ini justru mampu melakukan kejahatan apapun, bahkan genosida.

Hati nurani, penghargaan diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati adalah komponen-komponen yang membentuk sisi emosional moral kita. Perasaan kita terhadap diri sendiri, orang lain, dan hal-hal yang baik bila digabungkan dengan pengetahuan moral akan membentuk sumber motivasi moral kita; kesemuanya ini membantu kita melintasi jembatan yang kan menyeberangkan kita dari sisi yang haanya sekedartahu menuju sisi yang mampu melakukan sesuatu yang benar. Ada atau tidaknya perasaan moral pada diri seseorang menjelaskan banyak hal mengenai mengapa ada orang yang memprangtekan prinsip-prinsip moral mereka dan ada yang tidak. Inilah alasan mengapa pendidikan nilai yang hanya sampai pada tataran intelektual yang hanya menyentuh pikirian dan bukanya perasaan kehilangan bagian penting dari karakter.⁴⁴

⁴⁴ Lickona, 86.

c. Tindakan Moral

1. Kompetensi

Kompetensi moral adalah kemampuan mengubah pertimbangan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk menyelesaikan sebuah konflik secara adil, misalnya, kita membutuhkan keterampilan praktis seperti mendengarkan, mengomunikasikan pandangan kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan melaksanakan solusi yang dapat diterima semua pihak. Ketika saya masih menjadi konselor pernikahan dan keluarga, kebanyakan orang yang datang untuk berkonsultasi tidak memiliki keterampilan seperti ini. Kompetensi juga berperan dalam situasi-situasi moral lainnya. Untuk membantu seseorang yang tengah menghadapi kesulitan, kita harus dapat memikirkan dan melaksanakan rencana yang sudah dibuat. Pelaksanaan rencana akan lebih mudah jika sebelumnya kita telah memiliki pengalaman menolong orang yang tengah menghadapi kesulitan. Sebagai contoh: Psikolog Ervin Staub mendapati bahwa anak-anak yang memiliki pengalaman menolong orang lain yang diperoleh dari memerankan beberapa situasi sulit (dibandingkan dengan anak-anak yang tidak punya pengalaman seperti ini) ternyata cenderung berhasrat untuk menyelidiki suara tangisan anak di ruangan sebelahnya." Sebuah studi yang dilakukan baru-baru ini terhadap 400 orang yang membantu orang-orang Yahudi melarikan diri dari Nazi menemukan bahwa para penyelamat ini selain memiliki rasa belas kasih, juga memiliki kompetensi pribadi yang kuat.

2. Keinginan

Dalam situasi-situasi moral tertentu, membuat pilihan moral biasanya merupakan hal yang sulit. Menjadi baik sering kali menuntut orang memiliki kehendak untuk melakukan tindakan nyata, mobilisas, energi moral untuk melakukan apa yang menurut kita

harus dilakukan. Kehendak dibutuhkan untuk menjaga emosi agar tetap terkendali oleh akal. Kehendak juga dibutuhkan untuk dapat melihat dan me- mikirkan suatu keadaan melalui seluruh dimensi moral. Kehendak dibutuhkan untuk mendahulukan kewajiban, bukan kesenangan. Kehendak dibutuhkan untuk menahan godaan, bertahan dari tekanan teman sebaya, dan melawan gelombang. Kehendak merupakan inti keberanian moral.

3. Kebiasaan

Dalam situasi-situasi moral tertentu, membuat pilihan moral biasanya merupakan hal yang sulit. Menjadi baik sering kali menuntut orang memiliki kehendak untuk melakukan tindakan nyata, mobilisasi energi moral untuk melakukan apa yang menurut kita harus dilakukan. Kehendak dibutuhkan untuk menjaga emosi agar tetap terkendali oleh akal. Kehendak juga dibutuhkan untuk dapat melihat dan me- mikirkan suatu keadaan melalui seluruh dimensi moral. Kehendak dibutuhkan untuk mendahulukan kewajiban, bukan kesenangan. Kehendak dibutuhkan untuk menahan godaan, bertahan dari tekanan teman sebaya, dan melawan gelombang. Kehendak merupakan inti keberanian moral.⁴⁵

Megawangi, pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya di jadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di lingkungan kampus, maupun di luar lingkungan kampus, yaitu sebagai berikut.

1. Cinta Allah dan kebenaran
2. Tanggung Jawab, disiplin, dan mandiri
3. Amanah
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
6. Percaya diri, peduli, dan pantang menyerah
7. Adil dan berjiwa kepemimpinan

⁴⁵ Lickona, 88.

8. Baik dan rendah hati
9. Toleran dan cinta damai⁴⁶

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik yang utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari

Pendidikan karakter pada satuan tingkat pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah, madrasah, lingkungan kampus, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua orang disekitar. Budaya tersebut merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra kampus tersebut di mata masyarakat luas.⁴⁷

3. Implementasi Pendidikan Karakter

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting,

⁴⁶ E.Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2011), 5

⁴⁷ Ibid., 9.

dan turut membentuk karakter peserta didik. Penciptaan lingkungan kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut:

- a) Penugasaan
- b) Pembiasaan
- c) Pelatihan
- d) Pembelajaran
- e) Pengarahan
- f) Keteladanan

Berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan⁴⁸

4. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Keberhasilan program karakter dapat dilihat dari perwujudan Indikator Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pribadi peserta didik secara utuh. Kata utuh perlu ditekankan, karena hasil pendidikan sebagai output dari setiap satuan pendidikan belum menunjukkan keutuhan tersebut. Bahkan dapat dikatakan bahwa lulusan-lulusan dari setiap satuan pendidikan baru menunjukkan SKL pada permukaannya saja, atau hanya kulitnya saja. Kondisi ini bisa terjadi karena alat ukur atau penilaian keberhasilan peserta didik dari setiap satuan pendidikan hanya menilai permukaannya saja, sehingga

⁴⁸ Ibid., 10.

hasil penilaian tersebut belum menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Selain itu, indikator keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas sebagai berikut.

4. Kesadaran
5. Kejujuran
6. Keikhlasan
7. Kesederhanaan
8. Kemandirian
9. Kepedulian
10. Kebebasan dalam bertindak
11. Kecermatan/ketelitian
12. Komitmen

Apa yang diungkapkan diatas harus menjadi milim seluruh warga sekolah/ kampus. Untuk kepentingan tersebut, guru, kepala sekolah, pengawas, bahkan komite harus memberi contoh dan me njadi suri tauladan dalam mempraktikan indikator-I ndikator pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, akan tercipta iklim yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik, dan seluruh warga sekolah/ kampus, sehingga pendidikan karakter bukan hanya dijadikan ajang pembelajarann melainkan tanggung jab semua warga sekolah untuk membina dan mengembangkanya.⁴⁹

⁴⁹ Ibid., 11.

C. Fungsi .Manajemen Organisasi Dalam Membentuk Karakter Kreartif Dan Karakter Kepemimpinan

1. Fungsi Manajemen Organisasi

Fungsi Manajemen banyak sekali para ahli mendefinisikan fungsi manajemen yang berbeda warnanya sampai detik ini, namun penulis hanya ingin mengutip George R Terry bukan berarti penulis menapikan pendapat tokoh yang lain menurut George R Terry menyatakan bahwa fungsi- fungsi manajemen meliputi empat hal, yaitu: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing). Penggerakan (actuating), dan pengawasan (controlling).⁵⁰ Keempat fungsi dasar itu di anggap sangat fundamental dalam setiap manajemen atau yang di kenal dengan singkatan POAC.Cakupan fungsi dasar yang diajukannya sangat luas sifatnya, sehingga dapat memberikan pengertian secara implisit dalam konsep-konsep manajemen yang disampaikan oleh para ahli lainnya.Misalnya, konsep coordinating(koordinasi)dari Fayol, telah dianggap sudah ada dalam keempat fungsi dasar George R Terry.

a. Perencanaan (Planning)

Harrold Koontz dan O'Donnel (dikutip Sukarna) dalam bukunya "*Principle of Management*" mengemukakan "Perencanaan adalah fungsi dari pada manajer dalam pemilihan-pemilihan alternatif, tujuan-tujuan. kebijaksanaan, prosedur-prosedur dan program-program".⁵¹

Menurut Malayu S.P Hasibuan "Perencanaan adalah pekerjaan mental untuk memilih sasaran. kebijakan, prosedur, dan program yang diperlukan untuk mencapai apa yang diinginkan pada masa yang akan datang"⁵²

⁵⁰ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Mandar Maju, 1992), 3.

⁵¹ Ibid, h, 10.

⁵² Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, ed. PT. Bumi Aksara (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 92.

Menurut T. Hani Handoko "Perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan".⁵³

Manajer dalam fungsi perencanaan harus mengkaji dan mengevaluasi berbagai rencana alternatif sebelum memutuskan karena ini adalah langkah awal yang bisa berpengaruh secara total dalam organisasi kedepannya.

Fungsi-fungsi manajemen yang lain tidak akan bisa berjalan dengan baik tanpa adanya perencanaan yang matang. Jika dipahami lebih lanjut, perencanaan memiliki beberapa tahapan kegiatan agar tersusun dengan baik.

(a) Kegiatan Fungsi Perencanaan

- (1) Menetapkan arah tujuan dan target organisasi
- (2) Menyusun strategi untuk mencapai tujuan.
- (3) Menentukan sumber daya yang dibutuhkan
- (4) Menetapkan standar kesuksesan dalam upaya mencapai tujuan

(b) Pembagian Perencanaan

Perencanaan dari sudut pandang jenjang manajemen bisa dibagi kedalam beberapa jenjang:

(1) Top Level Planning (Perencanaan Jenjang Atas)

Perencanaan dalam jenjang ini bersifat strategis. Jenjang atas ini memberikan petunjuk umum, rumusan tujuan, pengambilan keputusan serta memberikan petunjuk pola penyelesaian dan sifatnya menyeluruh Top level planning menekankan tujuan jangka panjang organisasi dan

⁵³ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, 2nd ed. (Yogyakarta: BPFE, 1984), 23.

tentu saja menjadi tanggung jawab manajemen puncak

(2) Middle Level Planning (Perencanaan Jenjang Menengah)

Jenjang perencanaan menengah sifatnya lebih administratif Jenjang menengah menyiapkan cara-cara yang akan ditempuh untuk merealisasikan tujuan dari sebuah perencanaan dijalankan Tanggung jawab perencanaan middle level berada pada manajemen menengah.

(3) Low Level Planning (Perencanaan Jenjang Bawah)

Perencanaan jenjang bawah lebih fokus terhadap bagaimana cara menghasilkan Jenjang bawah ini lebih mengarah kepada kegiatan operasional organisasi Manajemen pelaksana adalah pihak yang bertanggung jawab dalam perencanaan jenjang bawah ini

(c) Syarat Fungsi Perencanaan

Perencanaan yang baik selayaknya memenuhi beberapa syarat-syarat berikut:

- 1) Mempunyai tujuan yang jelas.
- 2) Sederhana, tidak terlalu sulit dalam menjalankannya.
- 3) Memuat analisis pada pekerjaan yang akan dilakukan.
- 4) Fleksibel, bisa berubah mengikuti perkembangan yang terjadi
- 5) Mempunyai keseimbangan, tanggung jawab dan tujuan yang selaras pada tiap-tiap bagian
- 6) Segala sesuatu yang tersedia bisa dipergunakan secara efektifserta berdaya guna.

(d) Manfaat Fungsi Perencanaan

Beberapa manfaat dari adanya fungsi perencanaan, diantaranya:

- 1) Bisa membuat pelaksanaan tugas jadi tepat dan kegiatan pada tiap-tiap unit akan lebih terorganisir kearah tujuan yang sama.
- 2) Dapat menghindari kesalahan yang mungkin akan terjadi.
- 3) Memudahkan pengawasan
- 4) Menjadi pedoman dasar di dalam menjalankan kegiatan

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa fungsi-fungsi manajemen lainnya sangat tergantung pada fungsi ini, dimana fungsi lain tidak akan berhasil tanpa perencanaan dan pembuatan keputusan yang tepat, cermat dan kontinya. Tetapi sebaliknya perencanaan yang baik tergantung pelaksanaan efektif fungsi-fungsi lain.

b. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian adalah proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.⁵⁴

Dalam buku Manajemen Edisi 2 karya T. Hari Handoko mengatakan Pengorganisasian adalah penentuan sumber daya-sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, perancangan dan pengembangan suatu

⁵⁴ Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 118–19.

organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, penugasan tanggung jawab tertentu, dan kemudian pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya.⁵⁵

Pengorganisasian merupakan proses pemberian perintah, pengalokasian sumber daya, serta pengaturan kegiatan secara terkoordinir kepada setiap individu dan kelompok untuk menerapkan rencana Kegiatan-kegiatan yang terlibat yang mencakup dalam proses pengorganisasian, diantaranya ialah:

- 1) Membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan sasaran-sasaran dalam kelompok.
- 2) Membagi tugas kepada manajer dan bawahan untuk mengadakan kelompok serta disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki pada setiap pemegang tugas
- 3) Menetapkan wewenang organisasi. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pengorganisasian adalah penentuan, penggolongan-penggolongan dan pengaturan bermacam-macam kegiatan dengan menkoordinir dan mengumpulkan sumber daya, serta menentukan wewenang secara relatif yang di delegasikan kepada anggota organisasi agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien diantara kelompok atau unit-unit organisasi.⁵⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pengorganisasian adalah penentuan, penggolongan-penggolongan, dan pengaturan bermacam-macam kegiatan dengan mengkoordinir dan mengumpulkan sumber daya, serta menentukan

⁵⁵ Handoko, *Manajemen Edisi 2*, 24.

⁵⁶ Haris Budiyo Amirullah, *Pengantar Manajemen Edisi Kedua*, 2nd ed. (bandung: Graha Ilmu, 2004), 13.

wewenang secara relatif yang di delegasikan kepada anggota organisasi agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pengorganisasian dalam istilah manajemen organisasi menempatkan seseorang sesuai kemampuannya, dengan melihat pada tolak ukur ambisius jabatan/kedudukan.

c. Penggerakan (Actuating)

Fungsi manajemen tidak akan berjalan sebagaimana mestinya tanpa adanya unsur penggerakan atau pengarahan, sebagai tindak lanjut dari proses perencanaan, pengorganisasian, dan sampai ke proses penggerakan. GR Terry dikutip Malayu SP. Hasibuan dalam bukunya "*Principle of Management*" mengatakan "*Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and orgeoisng efforts*. Artinya Pengarahan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerjasama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha- usaha pengorganisasian.⁵⁷

Fungsi pengarahan selalu berkaitan erat dengan perencanaan. Perencanaan menentukan kombinasi yang paling baik dari faktor-faktor, kekuatan-kekuatan sumber daya-sumber daya dan hubungan-hubungan yang diperlukan untuk mengarahkan dan memotivasi karyawan. Fungsi pengarahan meliputi penerapan unsur-unsur tersebut menjadi pengaruh. Fungsi penggerakan atau pengarahan adalah upaya untuk menciptakan suasana kerja dinamis, sehat agar kinerjanya lebih efektif dan efisien.⁵⁸

Beberapa kegiatan pada fungsi pengarahan:

⁵⁷ Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi Dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, 1st ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 21.

⁵⁸ Handoko, *Manajemen Edisi 2*, 83.

- 1) Membimbing dan memberi motivasi kepada pengurus supaya bisa bekerja secara efektif dan efisien
 - 2) Memberi tugas serta penjelasan secara rutin tentang tugas.
 - 3) Menjelaskan semua kebijakan yang sudah ditetapkan.
- d. Pengawasan(Controlling)

Untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu tujuan yang ingin dicapai harus dilakukan pengawasan atau pengendalian karena walaupun perencanaan, pengorganisasian, penggerakannya baik tetapi pelaksanaannya pelaksana kerja tidak teratur, tertib dan terarah, maka tujuan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai.

Dibawah ini adalah beberapa pandangan mereka tentang pengawasan antara lain Harold Koontz dikutip Malayu SP Hasibuan dalam buku Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah menjelaskan "*Control is the measurement and correction of the performance of subordinates in order to make sure that enterprise objectives and the plans devised to attain them are accomplished*" Artinya pengendalian adalah pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan, agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan dapat terselenggara.⁵⁹

Menurut T. Hani Handoko Pengawasan (Controlling) adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan.⁶⁰

Melihat definisi-definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengawasan merupakan tindakan-

⁵⁹ Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi Dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, 241–42.

⁶⁰ Handoko, *Manajemen Edisi 2*, 25.

tindakan perbaikan dalam pelaksanaan kerja agar segala kegiatan sesuai dengan rencana yang ditetapkan, petunjuk-petunjuk dan intruksi-intruksi, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai Pengawasan atau controlling bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan tugas/pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan Pengawasan menyangkut kegiatan membandingkan antara hasil nyata yang dicapai dengan standar yang telah ditetapkan, dan apabila pelaksanaannya menyimpang dari rencana, maka perlu diadakan koreksi seperlunya. Pengawasan juga dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu kegiatan Dari pengawasan ini diharapkan agar kesalahan yang telah di perbuat oleh seseorang dapat diperbaiki.⁶¹

Fungsi pengendalian adalah upaya untuk menilai suatu kinerja yang berpatokan kepada standar yang telah dibuat, juga melakukan perbaikan apabila memang dibutuhkan.

7. Kegiatan pada fungsi pengendalian misalnya:
 - a. Mengevaluasi keberhasilan dan target dengan cara mengikuti standar indikator yang sudah ditetapkan.
 - b. Melakukan klarifikasi dan koreksi terhadap penyimpangan yang ditemukan Memberi alternatif solusi yang mungkin bisa mengatasi masalah yang terjadi.
8. Controlling akan berjalan efektif dengan memperhatikan hal-hal berikut
 - a. Routing (jalur), manajer menetapkan cara atau jalur supaya bisa dengan mudah mengetahui letak dimana suatu kesalahan sering terjadi.

⁶¹ Ig. Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*, 1st ed. (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2005), 270.

- b. Scheduling (penetapan waktu), Manajer menetapkan kapan semestinya pengawasan harus dijalankan. Kadang-kadang pengawasan yang terjadwal mungkin tidak efisien dalam menemukan suatu kesalahan, dan sebaliknya, sesuatu yang dijalankan secara mendadak malah lebih berguna.
- c. Dispatching (perintah pelaksanaan), adalah pengawasan yang berupa suatu perintah pelaksanaan pada pekerjaan. Tujuannya supaya suatu pekerjaan bisa selesai tepat waktu. Perintah bisa membuat sebuah pekerjaan bisa terhindar dari kondisi yang terkatung katung, dan pada ujungnya apabila terjadi kesalahan, bisa dengan mudah diidentifikasi siapa yang melakukan kesalahan.
- d. Follow Up (tindak lanjut), Manajer mencari solusi apabila terdapat kesalahan yang ditemukan. Tindak lanjut bisa dengan memberikan peringatan terhadap pihak yang sengaja atau tidak sengaja melakukan kesalahan dan memberikan petunjuk supaya kesalahan yang sama tidak akan terulang kembali.

Bentuk pengawasan yang baik adalah pengawasan yang sesuai dengan kebutuhan dan sifat atau karakter dan perusahaan. Sebuah pengawasan yang baik dilakukan dengan tidak fnenelan banyak biaya dan bisa menjamin adanya kegiatan perbaikan. Untuk itu, perusahaan perlu menyiapkan langkah tata pola dan rencana perusahaan sebelum pengawasan dilaksanakan.

D. Fotografi

a. Sejarah Fotografi

Fotografi atau *Photography* berasal dari kata Yunani *Photos* dan *Graphos* yang artinya melukis dengan cahaya yang berarti metode atau cara untuk menghasilkan sebuah foto dari suatu objek atau subjek tersebut yang direkam pada media yang peka cahaya. Media untuk menangkap cahaya ini disebut kamera.

Allah S.W.T tidak menjadikan alam ini tanpa sembarang hikmah yang boleh diambil. Dia tidak menjadikan alam ini dengan sia-sia. Bertepatan dengan ayat Allah s.w.t. dalam surah Ali Imran, ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ قَوْلُنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "yaitu orang-orang yang menyebut dan mengingat nama Allah dalam keadaan duduk, berdiri, ataupun berbaring mengiring, mereka memikirkan kejadian langit dan bumi (sambil berkata) Wahai tuhan kami! Tidaklah engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia, maha suci engkau, maka perlihatkanlah kami dari pada adzab mereka."

Peluang yang di berikan Allah sejak sekian lama di bumi ini dicipta seharusnya dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Hidayah Allah itu datang dengan berbagai cara yang menakjubkan. Fotografi yang dihasilkan dengan menjadikan setiap inci bumi Allah S.W.T ini sebagai subjek juga mampu memberikan hidayah kepada umat manusia. Hakikatnya juru foto adalah sebagai penyebar kebaikan ramai yang tidak sadar peranan juru foto yang selalu bertugas di belakang layar. Ada juga secara langsung juru

foto yang mendapatkan hidayah langsung dari Allah s.w.t melalui lensa kamera dengan berdakwah dan menyebarkan keesaan Allah dengan sebuah foto untuk di sebarluaskan.⁶²

Sejarah fotografi sendiri yang diterbitkan oleh University of New Mexico Press tahun 1991, disebutkan bahwa pada abad ke 5 sebelum masehi, ada seseorang bernama Mo Ti sudah mengamati sebuah gejala pada dinding dalam ruangan yang gelap terdapat lubang kecil (pinhole), maka di bagian dalam ruangan itu akan terefleksikan pemandangan yang berada di luar lubang kecil tersebut yang terlihat secara terbalik. Mo Ti adalah orang pertama yang menyadari fenomena kamera Obscura.

Pada abad ke 3 SM kemudian fenomena ini memberikan kekaguman kepada Aristoteles, kemudian pada abad ke 10 SM seseorang ilmuwan bangsa Arab yaitu Ibnu Al Haitam yang saat itu menjadi seseorang pelajar mengamati dan kemudian menulis bahwa citra dapat dibentuk dari cahaya yang melewati sebuah lubang kecil. Pada tahun 1558, seseorang ilmuwan Italia, Giambattista della Porta menyebutkan bahwa kamera obscura pada sebuah kota yang membantu pelukis menangkap bayangan gambar. Menurut Szarkowski dalam Hartoyo menyatakan bahwa nama kamera obscura diciptakan pada tahun 1611 oleh Johannes Kepler.

Sejarah perkembangan fotografi pada abad ke 17 yaitu tahun 1614, Angelo Sala menggunakan perak nitrat yang dibakar oleh sinar matahari dengan kertas dibungkus. Namun penemuan itu dianggap kurang berguna oleh ilmuwan lain. Pada tahun 1717, Johann Heinrich Schulze seorang profesor Jerman, menggunakan botol berisikan perak nitrat dan kapur secara tidak sengaja yang ada dekat

⁶² Imran Burhanudin Idrus, Ustad Azhar, *Fotografi Gaya Mukmin*, ed. Zurina Mohamad Yusoff, Pertama (Selangor, Malaysia: PTS Publications dan Distributors, 2016), 3.

jendela membuat gelap dengan sebagian warna putih sehingga tampak terlihat membuat garis pada pola botol tersebut.⁶³

b. Prinsip Kerja Fotografi

Prinsip kerja fotografi yaitu memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkapan cahaya. Medium penangkapan cahaya yang telah dibakar dengan ukuran luminits cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan yang kemudian disebut lensa.

Agar menghasilkan intensitas Cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar, digunakan alat bantu ukur yang berupa lightmeter. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seseorang fotografer bisa mengukur intensitas cahaya tersebut dengan mudah kombinasi ISO/ASA, diafragma, dan kecepatan rana atau shutter speed. Kombinasi diafragma, ISO, dan shutter speed ini disebut sebagai exposure.

c. Unsur-unsur utama dalam fotografi

Dalam dunia fotografi terdapat unsur-unsur utama yang menjadi faktor utama dalam fotografi itu sendiri yaitu sumber cahaya, objek/subjek, cahaya yang dipantulkan objek/subjek, dan kamera.

1) Sumber cahaya

Fotografi yang berarti melukis dengan cahaya, berarti unsur terpenting disini adalah cahaya ini berasal dari cahaya alami (Matahari), dan cahaya buatan (lighting, lampu, lilin, obor, api unggun, senter, dll). Ada 5 arah cahaya yang digunakan dalam fotografi yaitu front light, back light, top light, bottom light, dan side light. Kelima arah tersebut memiliki

⁶³ Karyadi, *FOTOGRAFI*, (Nahl Media, Bogor),8.

pengaruh terhadap objek/subjek yang menjadi sasaran pemotretan

2) Objek/Subjek

Objek/Subjek merupakan benda yang menerima cahaya dari sumber cahaya. Objek lebih cenderung ke benda mati atau suatu aktifitas, sedangkan subjek lebih ke benda hidup. Semakin banyak cahaya yang diterima oleh objek/subjek maka semakin jelas benda tersebut terlihat ataupun sebaliknya.

3) Cahaya yang dipantulkan Objek/Subjek

Subjek/Objek tersinari dari sumber cahaya, sebetulnya yang tertangkap oleh mata manusia atau kamera adalah cahaya yang dipantulkan oleh subjek/objek sehingga membentuk gambaran/lukisan si objek/subjek.

4) Kamera

Kamera merupakan alat yang digunakan untuk menangkap cahaya yang dipantulkan subjek/objek kemudian menyimpannya ke dalam media penyimpanan. Kamera ini memiliki lensa yang berfungsi untuk mengatur besar kecilnya cahaya yang masuk, sensor yang menangkap dan mengubah bentuk cahaya kedalam data digital, prosesor untuk mengelolah data digital, kartu memori yang berfungsi untuk menyimpan data digital.⁶⁴

⁶⁴ Ibid, 15.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditama, Roni Angger. *Pengantar Manajemen*. Edited by Meiga Letucia. Malang: AE Publishing, 2020. https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Manajemen/9zfvDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=adiatama+pengantar++manajemen&printsec=frontcover.
- Amirullah, Haris Budiyo. *Pengantar Manajemen Edisi Kedua*. 2nd ed. Bandung: Graha Ilmu, 2004.
- Astuti, Sri Dweni Eni Munarsih. *Manajemen Organisasi*. Edited by Puput Tri Cahyono. Batam: CV. Rey Media Grafika, 2022.
- Bachri, Bachtiar S. "Meyakinkan Validitas Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10 (2010): 56.
- Basri, Nawang Dwi Ningrum. "Peran Ormawa Dalam Membentuk Nilai-Nilai Karakter Di Dunia Industri." *Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* vol.15 no. (2020): 158. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.273>
- E.Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Edited by Dewi Ispurwanti. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Handoko, T. Hani. *Manajemen Edisi 2*. 2nd ed. Yogyakarta: BPFE, 1984.

- Hasibuan, Malayu S. P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edited by PT. Bumi Aksara. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- I Putu Yoga Purandina. *Membangun Pendidikan Karakter*. Edited by Apt.Wafi Nisrin Ramadhani. Padang, Sumatra Barat: PT.GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, n.d.
- Idrus, Ustad Azhar, Imran Burhanudin. *Fotografi Gaya Mukmin*. Edited by Zurina Mohamad Yusoff. Pertama. Selangor, Malaysia: PTS Publications dan Distributors, 2016.
- Karyadi, Bambang. *FOTOGRAFI*. Edited by Nahl Media. Bogor: NahlMedia, 2017.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter*. Edited by Irfan M. Zakkie. 2nd ed. Bandung: Nusa Media, 2018.
- Malayu S.P. Hasibuan. *Organisasi Dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. 1st ed. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Marhamah. *Literasi Jas Merah UKM Fotografi Blitz*. Edited by Marhamah. 1st ed. Bandar Lampung: UKM Blitz, 2021.
- Mediana, Maya sari. "Ayat-Ayat Tentang Fungsi Manajemen." *Journal Of Education* 1, no. 1 (2021): 94.
- Muhammad Japar, Suhadi. "Pembentukan Karakter Kemandirian Melalui Kegiatan Osis Di Sekolah." *Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 9 (2018): 103.
- Munastiwi, Erni. "Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)." *Manajemen Pendidikan Islam* 3 nomor 2 (2018): 1.

<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-09>.

Pasaribu, Munawir. "Pendidikan Karakter Menurut Al-Quran Surat As-Syams Ayat 8-10." *UMSU*, 2022, 15. <https://publication.umsu.ac.id/index.php/ht/article/download/1715/1615>.

Qiqi Yuliati Zakiyah, Ipit Saripatul Munawaroh. "Manajemen Ekstrakurikuler Madrasah." *Jurnal Islamic Education Manajemen* Vol 3 No 1 (2018): 51. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/isema.v3i1.3281>.

Ras, An Try Astuti. *Manajemen Organisasi (Teori Dan Kasus)*. Edited by Sitti Jamilah Amin. Parepare Sulawesi selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.

Rifai, Muhamad, Muhamad fadhli. *Manajemen Organisasi*. Edited by Candra Wijaya. Bandung: Citapustaka media perintis, 2013.

Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Alhadarah* VOL. 17.NO (2018): 95. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374/1691>

Riyadi, Slamet. *Peran Motivasi Kerja, Stres Kerja, Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru*. Edited by Achmad effendi Sudiyono. 1 st. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022.

Sani Ridwan Abdullah, Muhamad Kadri. *Pendidikan Karakter*.

Edited by Yunita Nur Indah Sari. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.

Saputro, Ruliyanto Ratno. “Manajemen Ekstrakurikuler Non-Akademik Siswa Di SMA Muhammadiyah 3 Jember.” *Jurnal Edukasi* volume 4 n (2017): 49. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jukasi.v4i3.6302>.

Soedarsono, Soemarno. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.

Sukarna. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Mandar Maju, 1992.

Triyono, Urip. *Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.

Wursanto, Ig. *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*. 1st ed. Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2005.

